



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS KEGANJILAN PADA HUMOR VERBAL YANG  
DIAKIBATKAN OLEH PELANGGARAN MAKSIM  
PERCAKAPAN DALAM SKETSA KOMEDI  
*LITTLE BRITAIN***

**SKRIPSI**

**AISYAH NISRINA AYU SUGIHARTO  
0806393782**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SAstra INGGRIS  
DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS KEGANJILAN PADA HUMOR VERBAL YANG  
DIAKIBATKAN OLEH PELANGGARAN MAKSIM  
PERCAKAPAN DALAM SKETSA KOMEDI  
*LITTLE BRITAIN***

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**AISYAH NISRINA AYU SUGIHARTO  
0806393782**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SAstra INGGRIS  
DEPOK  
JULI 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, Juli 2012**

  
**Aisyah Nisrina Ayu Sugiharto**

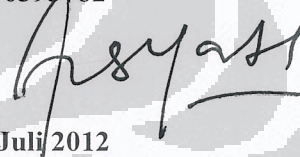
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Aisyah Nisrina Ayu Sugiharto

NPM : 0806393782

Tanda tangan :



Tanggal : 13 Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Aisyah Nisrina Ayu Sugiharto  
NPM : 0806393782  
Program Studi : Sastra Inggris  
Judul : Pengaruh Pelanggaran Maksim Percakapan Terhadap  
Humor Verbal dalam Sketsa Komedi *Little Britain*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Diding Fahrudin, M.A. (.....)  
Penguji : Junaidi M.A. (.....)  
Penguji : Lucia Lusi Ani Handayani S.pd M.A. (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah, Alhamdulillah, Alhamdulillah.....*

Ketika saya masih kecil, tepatnya ketika saya duduk di bangku sekolah dasar, saya pernah bercita-cita bahwa ketika saya menempuh bangku kuliah, saya ingin mengakhiri pendidikan dengan membuat skripsi sebaik mungkin. Impian tersebut seolah kembali ketika akhir tahun 2011 kemarin, saya dihadapkan pada pilihan, lulus tanpa skripsi atau meneruskan semester sekali lagi untuk menulis skripsi. Sedikit ada rasa bimbang untuk maju, karena bukankah akan lebih mudah apabila saya lulus tanpa skripsi yang sudah ada di genggamannya, akan tetapi, keinginan masa kecil itu kembali kuat membayangi, seolah ada gadis kecil dengan rupa persis diri saya berbicara pada saya “*Kalau aku kuliah nanti aku mau bikin skripsi.....*”.

Hanya dengan modal nekat, serta keinginan untuk memenuhi harapan masa kecil, akhirnya pilihan berakhir mantap pada mengerjakan skripsi. Saya ingin menggoreskan catatan manis, sehingga diri kecil saya tahu bahwa diri saya tumbuh dewasa dengan tetap memelihara harapan-harapan lugu yang pernah ada. Namun saya akui perjalanan dalam penulisan skripsi ini tidak semudah bayangan masa kecil saya, tinggal di *kerjain, terus kasih ke guru, sidang, trus wisuda*, selesai. Tapi *emang bener sih* begitu doang tahapnya. Penyebab utama datang dari diri saya sendiri. Rutinitas di depan komputer hampir setiap hari selama hampir tiga bulan lebih membuat saya benar-benar bosan. Pengerjaan skripsi menuntut saya harus sabar mengikuti proses yang ada, mulai dari ketik, revisi, ketik, revisi, bimbingan dan lain-lainnya. Entah sudah ribuan kali saya mengucapkan ‘*capeeekk*’, ‘*boseeen*’, ‘*pusiiiiing*’ saat lelah benar-benar sudah memuncak. Badan saya menipis, kantung mata mulai timbul, dan rambut berguguran. Melihat apa yang terjadi pada diri saya membuat saya dendam. Saya memutuskan remuk badan remuk sekalian, bosan bosan sekalian, rontok rambut, botak aja sekalian. Tapi semua ini harus dibayar dengan kelulusan skripsi dan wisuda

pada semester ini juga. Apa yang sudah dimulai, harus diselesaikan.. *Wuidih sedaaaaappp...*

Alhamdulillah saat saya menulis kata pengantar ini, saya telah mengakhiri penulisan skripsi ini di meja sidang dengan hasil yang membuat lega hati. Namun saya sadari bahwa hasil yang saya raih bukan semata karena perjuangan saya seorang diri, *banyaaaaakkk* sekali karunia Allah SWT atas kehadiran orang-orang yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan menginginkan kesuksesan atas pengerjaan skripsi saya ini. Dukungan seolah tiada henti mulai dari pembimbing, orang tua, adik-adik, pacar, grup LINERS, teman-teman Inggris, teman-teman sepermainan, bahkan orang yang tidak saya kenal sekalipun seolah dikirim Allah untuk membantu saya.

Mama saya adalah orang pertama yang muncul dalam benak saya dalam ucapan terima kasih saya ini. Beliau terus menemani saya bertualang menelusuri macetnya Jakarta untuk menemui pembimbing saya. Tidak dapat saya lupakan pula dua malam sebelum hari sidang, saya dan mama berkeliling Kebon Jeruk, Depok dan Sawangan untuk mencari tiga alamat rumah dosen-dosen pembimbing dan penguji untuk memberikan salinan skripsi. Mama juga dengan was-was menunggu saya yang tengah sidang sambil terlihat komat-kamit berdoa memohon kemudahan bagi saya.

Terima kasih untuk Papa yang tak henti-hentinya mendoakan saya agar skripsi saya berjalan lancar. Terima kasih juga untuk dua adikku, Aris dan Faris. *I love you my boys ☺*

Terima Kasih untuk dosen pembimbing saya, Bapak Diding Fahrudin atas kebaikan dan kesabarannya yang *luaaarr* biasa diberikan kepada saya.

Terima kasih kepada, Fauzon Hakim, dengan segala petualangan yang sudah kita jalani. Terima kasih atas kesabaran yang *luaaarr* biasa menemani suka duka masa kuliah saya selama 4 tahun. Kita bakal terus bertualang, dan skripsi ini adalah salah satu petualangan yang pernah kita lalui.

Terima kasih pula untuk teman-teman Inggris 2008 atas segala dukungan semangatnya Davina Putri Riza, Widya Utami Ketuyahman, Nurul Hikmah Khairunnisa, Nana Clarissa, Indri Reginasari, Pradith, Pandu,

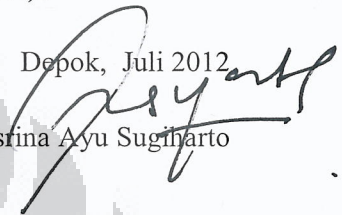
dan teman saya lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih untuk Mbak Sonya atas ilmu dan bukunya, dan terima kasih mbak kosku, Mbak Yani.

Yang terakhir, terimakasih buat Godek! L 84 RS yang selalu nemenin mbaita kemana saja. Maaf yah, Godek *ngana nyanda* mbaita urus selama Mbaita bikin skripsi, tapi terima kasih Godek udah antar mbaita kemana saja...Godek sehat-sehat terus *yah!!*....

“..Skripsi ini saya persembahkan untuk Aisyah kecil :).”

Depok, Juli 2012

Aisyah Nisrina Ayu Sugiharto





**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aisyah Nisrina Ayu Sugiharto  
NPM : 0806393782  
Program Studi : Inggris  
Departemen : Kewilayahan  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Analisis Keganjilan Pada Humor Verbal yang Diakibatkan oleh Pelanggaran Maksim Percakapan Dalam Sketsa Komedi *Little Britain*.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 13 Juli 2012

Yang menyatakan

Aisyah Nisrina Ayu Sugiharto

## ABSTRAK

Nama : Aisyah Nisrina Ayu Sugiharto  
Judul : Analisis Keganjilan pada Humor Verbal yang Diakibatkan oleh  
Pelanggaran Maksim Percakapan dalam Sketsa Komed *Little Britain*

Skripsi ini merupakan penelitian mengenai penggunaan pelanggaran maksim percakapan sebagai strategi dalam menghasilkan humor verbal dalam sketsa komedi *Little Britain*. Dengan menampilkan parodi dari orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat di Britania, serta mengambil latar belakang sejumlah wilayah di Britania, sketsa komedi ini menghadirkan serangkaian kelucuan lewat komunikasi verbal maupun non verbal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan gabungan dua teori yakni antara teori linguistik, yakni teori pragmatik maksim percakapan dan implikatur percakapan, serta teori psikologi humor berupa teori keganjilan-resolusi (*the incongruity-resolution theory*). Tujuan penulisan skripsi ini untuk menunjukkan bahwa dalam humor, khususnya humor verbal, pelanggaran kaidah berbahasa, yakni berupa pelanggaran maksim percakapan, berakibat pada keganjilan yang pada akhirnya dapat menghasilkan efek humor dalam humor verbal. Namun, tidak berarti bahwa keganjilan yang dihasilkan oleh pelanggaran maksim percakapan tersebut membuat humor tersebut tidak memiliki makna, sebaliknya, kita dapat menangkap makna dari keganjilan dalam humor verbal tersebut seraya menikmatinya dengan suka cita. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian humor dengan melihat bagaimana maksim percakapan menjadi strategi dalam menghasilkan humor verbal.

KATA KUNCI: humor, humor verbal, maksim percakapan, *Little Britain*, keganjilan.

## ABSTRACT

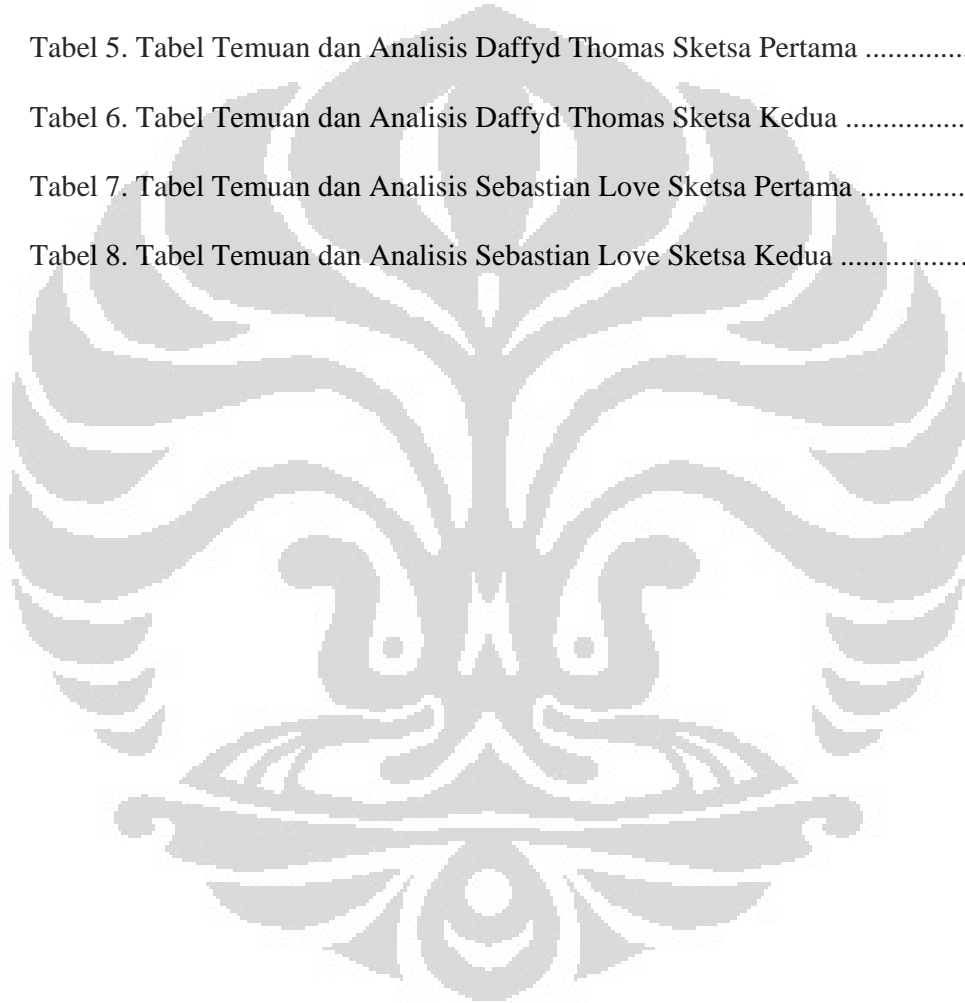
Name : Aisyah Nisrina Ayu Sugiharto  
Title : The Analysis of Incongruity in a Verbal Humor Which is Caused by the Violation of Conversational Maxims in a Comedy Sketch *Little Britain*

This study is conducted to highlight the use of violating conversational maxims as a strategy in generating verbal humor in *Little Britain*, a British character-based comedy sketch. Through featuring a parody of British people and taking the background of some areas in Britain, this comedy sketch presents humour through both verbal and non-verbal forms of communication. This study used qualitative and quantitative methods using pragmatics theory, namely conversational maxim and implicature, as the main theory and incongruity-resolution theory as the supporting theory. The purpose of this study is to show that the violation of conversational maxims in a verbal interaction could cause an incongruity and thus result in humor effect through verbal interaction. However, it does not mean that the humor itself does not convey any message. The message can be received as well as we enjoy this comedy sketch. This study is expected to be a contribution in seeing how violating the conversational maxim can be a strategy to generate verbal humor.

Key words: humor, verbal humor, conversational maxim, *Little Britain*, *incongruity*.

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Temuan dan Analisis Vicky Pollard Sketsa Pertama .....	61
Tabel 2. Tabel Temuan dan Analisis Vicky Pollard Sketsa Kedua .....	63
Tabel 3. Tabel Temuan dan Analisis Emily Howard Sketsa Pertama .....	64
Tabel 4. Tabel Temuan dan Analisis Emily Howard Sketsa Kedua .....	65
Tabel 5. Tabel Temuan dan Analisis Daffyd Thomas Sketsa Pertama .....	66
Tabel 6. Tabel Temuan dan Analisis Daffyd Thomas Sketsa Kedua .....	66
Tabel 7. Tabel Temuan dan Analisis Sebastian Love Sketsa Pertama .....	67
Tabel 8. Tabel Temuan dan Analisis Sebastian Love Sketsa Kedua .....	68

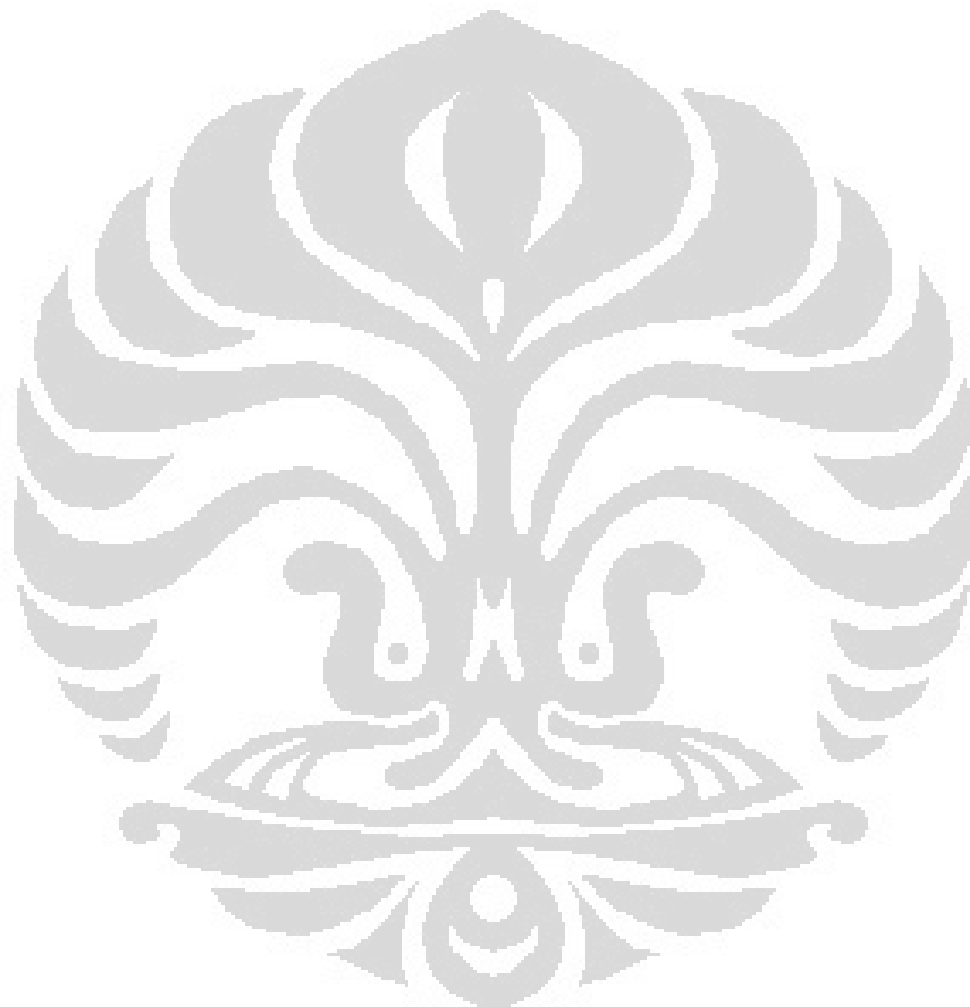


## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	viii
ABSTRAK .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	6
1.2.1 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Kemaknawian Penelitian .....	7
1.5 Metode Penelitian .....	7
1.5.1 Sumber Data .....	7
1.5.2 Metode Penelitian .....	8
1.6 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	11
2.1 Kerangka Teori .....	11
2.2 Humor .....	11
2.2.1 Pengertian Humor .....	11
2.2.2 Karakteristik Humor .....	13
2.3 Pragmatik : Maksim Percakapan dan Implikatur .....	14

2.3.1 Teori Maksim Percakapan .....	16
2.3.1.1 Pelanggaran Maksim Percakapan .....	18
2.3.2 Implikatur Percakapan .....	24
2.4 Maksim Percakapan H.P Grice Dalam Verbal Humor .....	26
2.5 <i>Incongruity-Resolution Theory</i> .....	29
<b>BAB III ANALISIS</b> .....	32
3.1 Sinopsis Sketsa Little Britain .....	32
3.2 Analisis Data .....	33
3.2.1 Pelanggaran Maksim Percakapan Oleh Tokoh Vicky Pollard .....	33
3.2.2 Pelanggaran Maksim Percakapan Oleh Tokoh Eddy “Emily” Howard .....	43
3.2.3 Pelanggaran Maksim Percakapan Oleh Tokoh Daffyd Thomas .....	50
3.2.4 Pelanggaran Maksim Percakapan Oleh Tokoh Sebastian Love .....	57
<b>BAB IV TEMUAN DAN HASIL ANALISIS</b> .....	66
4.1 Temuan dan Hasil Analisis Pelanggaran Maksim Percakapan .....	66
4.1.1 Vicky Pollard .....	66
4.1.2 Emily Howard.....	71
4.1.3 Daffyd Thomas .....	73
4.1.4 Sebastian Love .....	75
4.2 Temuan dan Hasil Analisis Keganjilan Humor dalam Maksim Percakapan....	76
4.2.1 Sketsa Pertama Vicky Pollard .....	76
4.2.2 Sketsa Kedua Vicky Pollard .....	77
4.2.3 Sketsa Pertama Emily Howard .....	77
4.2.4 Sketsa Kedua Emily Howard .....	78
4.2.5 Sketsa Pertama Daffyd Thomas .....	78
4.2.6 Sketsa Kedua Daffyd Thomas .....	78
4.2.7 Sketsa Pertama Sebastian Love .....	79
4.2.8 Sketsa Kedua Sebastian Love .....	80

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>81</b>
5.1 Kesimpulan .....	81
5.2 Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>88</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*“Britain, Britain. Britain.  
Land of technological achievement.  
We've had running water for over ten years,  
an underground tunnel that links us to Peru,  
and we invented the cat.  
But none of these innovations would have been  
possible were it not for the people of Britain  
and it is those people that we do look at today  
Let's do it!”*

Setiap awalan sketsa komedi Little Britain selalu dibuka oleh prolog berupa suara narator yang memperkenalkan Inggris dari berbagai aspek. Akan tetapi, seperti yang dapat dilihat pada prolog diatas, cerita berkenaan dengan Inggris yang mereka tampilkan, sangat jauh dari kebenaran. Namun tampaknya, keaktualan cerita seolah bukan lagi hal yang penting, karena justru dengan keganjilan cerita tersebut justru menjadikannya sebagai humor yang menghadirkan kelucuan.

Humor begitu akrab dan mudah ditemui dalam kehidupan manusia. Seperti ungkapan yang cukup terkenal dari Seuss (1964), *“From there to here, from here to there, funny things are everywhere”*, yang memiliki arti bahwa humor dapat ditemui dengan mudah dimana saja dan dalam berbagai bentuk. Pendapat tersebut mudah saja untuk dibuktikan karena humor seolah telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari yang dapat dengan mudah ditemui baik dalam guyonan santai sesama teman, acara-acara di televisi, buku, majalah, iklan, internet, komik, dan masih banyak lagi.

Senada dengan pendapat tersebut, Soedjatmiko (1992: 69) mengungkapkan bahwa tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang tidak pernah berhumor.



Manusia, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, dari ras, kelas sosial, warna kulit, dan negara manapun, dapat menikmati humor, tanpa terkecuali. Perbedaan dalam humor terletak pada selera serta tujuan dari berhumor. Berkaitan dengan perbedaan selera humor, seseorang dapat dikategorikan memiliki selera humor yang tinggi atau baik, dan sebagian orang yang lain memiliki selera humor yang rendah atau buruk. Dalam psikologi kontemporer, diketahui bahwa istilah 'selera humor' merujuk pada kepribadian maupun perilaku seseorang dalam menanggapi humor (Martin, 2004:5). Untuk mengukur bagaimana kadar kepribadian seseorang dalam berhumor, para psikolog kontemporer memiliki batasan yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan, semakin sering seseorang menciptakan maupun menanggapi lelucon, maka orang tersebut memiliki selera humor yang baik (Martin, 2004:5).

Meski kerap diidentikan dengan persoalan hiburan santai semata, humor memiliki fungsi yang cukup penting dalam kehidupan manusia. Fungsi humor tersebut terbagi atas dua jenis yakni fungsi utama dan fungsi sekunder (Attardo,1991:322-323). Fungsi utama humor ialah menghasilkan efek yang diharapkan oleh sang pembicara humor untuk dapat diraih langsung lewat wacana humor yang dihasilkan, seperti untuk hiburan, kontrol sosial, menyampaikan norma sosial yang tidak dapat disampaikan secara eksplisit, mendapatkan perhatian, membangun keakraban, memperkuat ikatan sosial, dan berbagai fungsi lainnya (Attardo,1991:322-323). Namun tidak hanya berkaitan dengan fungsi positif saja, humor juga dapat berfungsi negatif yakni menyindir, memperolok, maupun mengasingkan sang lawan bicara. Berbeda dengan fungsi utama, fungsi sekunder humor merupakan efek yang tidak langsung atau tanpa sepengetahuan dari sang pembicara humor (Attardo,1991:322-323). Seperti contohnya pada fungsi negatif humor diatas, yakni menyindir, memperolok, atau mengasingkan lawan bicara dapat berujung pada fungsi sekunder yakni efek perpecahan, marjinalisasi, maupun konflik antara pembicara humor dengan sang lawan bicara.

Lalu bagaimana pesan dari fungsi humor dapat dikomunikasikan dari pembicara dengan lawan bicara, jawabannya tentu melalui bahasa. Sebagai makhluk sosial, yang selalu berinteraksi dan berkomunikasi, manusia membutuhkan bahasa untuk membangun berinteraksi dengan manusia lainnya,

yang terwujud dalam bahasa lisan maupun tulisan (Lukmana, 2010). Demikian pula dalam berhumor, partisipan humor menggunakan bahasa sebagai medium interaksi yang dapat berbentuk humor verbal maupun non-verbal (Alexander, 1997). Humor non verbal dapat kita temui dalam humor yang tidak menggunakan kata-kata, namun lebih kepada gerak tubuh, ekspresi wajah, simbol-simbol, maupun gaya berbicara yang mengundang kelucuan. Lain halnya dengan humor verbal, humor jenis ini menekankan penggunaan kata-kata, yang terbagi kedalam dua bentuk, yakni lisan maupun tulisan. Dalam hal ini penelitian akan dipusatkan pada bentuk humor verbal lisan, yakni humor verbal yang ada dalam sketsa komedi asal Inggris Little Britain.

Kembali pada topik berbahasa, dalam berkomunikasi melalui bahasa, khususnya dalam bentuk bahasa verbal, salah satu dasar penting dalam berkomunikasi ialah pesan-pesan yang terdapat dalam pemikiran dari pelaku komunikasi dapat disampaikan dengan baik dan jelas (Van Roy, 2001:19). Lalu bagaimana agar komunikasi dapat tersampaikan dengan baik dan jelas?, jawabannya tentu dengan memiliki pengetahuan komunikasi yang relevan dengan masyarakat dari lingkungan dimana situasi tutur tersebut (Wijaya, 2000). Selain itu, pelaku komunikasi juga diharapkan memiliki pengetahuan kebahasaan yang baik terhadap bahasa yang digunakan, yakni dengan pemahaman terhadap kaidah-kaidah kebahasaan yang mengatur bagaimana seharusnya manusia dalam berbahasa. Diharapkan, dengan mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan yang baik dan benar, maka pesan-pesan dari kedua pihak yang berkomunikasi dapat tersampaikan dan dipahami.

Salah satu kaidah kebahasaan yang ada ialah teori maksim percakapan H.P Grice yang berada di dalam ranah pragmatik. Teori maksim percakapan mendefinisikan percakapan yang baik dan efektif ialah percakapan yang memegang komitmen dalam kebenaran, relevansi, kejelasan, dan menyediakan jumlah informasi yang tepat sesuai yang diminta (Attardo, 1994). Namun terdapat sebuah fenomena menarik berkaitan dengan verbal humor yang ada dalam sketsa komedi Little Britain. Alih-alih mengikuti maksim percakapan agar dapat menyampaikan pesan dengan baik, dalam humor verbal, karakter-karakter yang ada dalam sketsa justru kerap berdialog dengan melakukan pelanggaran terhadap

maksim percakapan H.P Grice dan menggunakan pelanggaran tersebut sebagai strategi dalam menghasilkan efek humor.

Attardo (1991:322) dalam bukunya berjudul "*Linguistic Theories of Humour*", menuturkan hal yang sama dengan penemuan tersebut, bahwa dalam menghasilkan humor, khususnya humor verbal, penutur humor kerap melakukan strategi kebahasaan. Salah satu strategi yang dimaksud ialah dengan melanggar kaidah kerja sama percakapan, yakni pelanggaran terhadap teori maksim percakapan H.P Grice (1967) yang terdiri atas maksim kualitas, kuantitas, cara, serta relevansi. Teori maksim percakapan mendefinisikan percakapan yang baik dan efektif ialah percakapan yang memegang komitmen dalam kebenaran, relevansi, kejelasan, dan menyediakan jumlah informasi yang tepat sesuai yang diminta (Attardo, 1994). Maka dengan melakukan pelanggaran terhadap teori maksim percakapan, tidak ada jaminan bahwa tuturan yang diberikan dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya. Namun beda halnya dalam humor verbal, penutur humor sering kali tidak kooperatif terhadap teori maksim percakapan, menghasilkan keganjilan, namun hal tersebut menjadi sebuah kewajaran, bahkan menghadirkan kelucuan di dalamnya. Meski sering melakukan pelanggaran terhadap prinsip kebahasaan, humor verbal tetap dapat mengandung pesan tanpa '*noticeable*'. Sehingga, meski humor dihasilkan dengan melakukan pelanggaran terhadap kaidah-kaidah kebahasaan, contohnya pelanggaran terhadap maksim percakapan, humor tetap memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan yang terimplikasi dari pelanggaran tersebut. Grice mendukung pendapat Attardo tersebut, dengan mengatakan bahwa pelanggaran humor tersebut merupakan kesengajaan untuk menyesatkan pendengar humor (Attardo,1991:32). Humor berbeda dengan 'teks serius', humor bekerja dengan melakukan penyesatan yang membutuhkan upaya interpretasi terus menerus agar dapat mendapatkan pesan yang 'sebenarnya' yang tersimpan dalam humor. Untuk dapat mengungkapkan makna yang tertutup oleh penyesatan yang terjadi dalam humor, implikatur akan bersinergi dengan menyiratkan makna tersimpan dari balik pelanggaran maksim percakapan dalam humor verbal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Brown dan Yule (1983:11), konsep implikatur ini dapat memberikan penjelasan fungsional berkaitan dengan fakta kebahasaan yang tersimpan akibat adanya

perbedaan antara yang diucapkan dengan apa yang dimaksudkan oleh pemakai bahasa. Disini saya mengamati bahwa efek humor yang ada dalam humor verbal tidak serta merta hanya disebabkan karena melanggar maksim percakapan lalu kemudian menjadi lucu. Terdapat proses yang panjang, yang semuanya diawali oleh pelanggaran maksim percakapan. Ketika dalam sebuah teks humor terjadi pelanggaran maksim percakapan, tentu hal tersebut memiliki kemungkinan dalam menghasilkan keganjilan pada situasi yang ada. Seperti yang ada dalam teori keganjilan humor, Schopenhaur dalam Mulder dan Nijholt (2002) menyatakan bahwa ;

*“The cause of laughter in every case is simply the sudden perception of the incongruity between a concept and the real objects which have been thought through it in some relation, and the laugh itself is just an expression of this incongruity.”*

Berdasarkan pendapat Schopenhaur diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori keganjilan berangkat dari pemikiran bahwa tertawa hadir karena adanya persepsi yang ganjil antara konsep umum dengan konsep yang muncul dalam humor. Melalui pendapat Schopenhaur tersebut, saya melihat bahwa dalam humor, pelanggaran maksim percakapan dapat membawa keganjilan terhadap jalannya suatu konsep yang umum. Oleh karena itu, perlu dianalisis apakah pelanggaran maksim percakapan dalam sketsa komedi menghasilkan keganjilan dengan tujuan dalam menghasilkan humor verbal.

Sehubungan dengan penjabaran mengenai humor yang sebelumnya telah dijelaskan diatas, skripsi ini mengkaji adanya pelanggaran terhadap maksim percakapan H.P Grice (1967) yang dilakukan oleh karakter-karakter sketsa komedi Little Britain. Selanjutnya hasil pelanggaran maksim akan dikaji dengan menggunakan *incongruity-resolution theory of humor* untuk mengetahui apakah pelanggaran maksim percakapan dapat menghasilkan humor verbal.

## 1.2 Masalah Penelitian

Setiap penggunaan bahasa tentu memiliki tujuan dalam penggunaannya. Demikian pula halnya dalam pelanggaran maksim percakapan dalam humor verbal. Dengan memperhatikan maksim percakapan H.P Grice (1967), penulis ingin mengkaji ada atau tidaknya strategi pelanggaran maksim percakapan terjadi dalam humor verbal sketsa Little Britain dan apabila ditemukan pelanggaran maksim, teori implikatur percakapan diaktifkan untuk menentukan jenis pelanggaran yang dilakukan. Selanjutnya, untuk membuktikan apakah pelanggaran maksim percakapan merupakan alat dalam menghasilkan humor verbal, akan dianalisis hubungan antara pelanggaran maksim percakapan dengan *incongruity-resolution theory of humor*.

### 1.2.1 Rumusan Masalah

Terdapat tiga masalah yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana dan oleh siapa pelanggaran maksim percakapan dilanggar dalam humor verbal sketsa komedi Little Britain ?
2. Implikatur apa yang hadir dalam pelanggaran maksim percakapan dalam humor verbal Little Britain?
3. Dengan berpedoman terhadap *incongruity-resolution theory of humor*, apakah pelanggaran maksim percakapan menjadi alat dalam menghasilkan humor verbal?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Menganalisis adanya pelanggaran maksim percakapan dalam humor verbal sketsa komedi Little Britain.
2. Menjelaskan implikatur percakapan yang muncul akibat adanya pelanggaran maksim percakapan dalam humor verbal sketsa komedi Little Britain
3. Dengan berpedoman terhadap *incongruity-resolution theory of humor*, mengetahui apakah pelanggaran maksim percakapan menjadi alat dalam menghasilkan humor verbal.

## 1.4 Kemaknawian Penelitian

Kemaknawian penelitian ini adalah sebagai berikut:

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagaimana humor verbal dihasilkan melalui strategi pelanggaran kaidah kebahasaan yakni, pelanggaran maksim percakapan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penikmat humor dalam menggunakan strategi pelanggaran maksim percakapan dalam menghasilkan humor.

## 1.5 Metode Penelitian

### 1.5.1 Sumber Data

Sketsa komedi *Little Britain* ini terdiri dari tiga musim (*season*) dan masing-masing *season* terdiri atas enam hingga delapan episode. Masing-masing episode diisi kurang lebih 10 hingga 15 sketsa yang berbeda di tiap episodenya serta dibintangi oleh kurang lebih 60 karakter. Sumber data untuk penelitian skripsi ini diambil dari beberapa sketsa yang ada dalam komedi *Little Britain season* pertama yang tayang pada tahun 2003. Hanya lima karakter yakni, Vicky Pollard, Emily Howard, Daffyd Thomas, dan Sebastian Love, masing-masing dua sketsa berbeda yang akan diambil menjadi objek penelitian. Skripsi ini akan mengambil 8 dialog yang mengandung pelanggaran maksim percakapan H.P Grice dari 4 karakter yang ada dalam sketsa komedi *Little Britain*. Sketsa yang diambil pada skripsi ini berdasarkan pertimbangan bahwa sketsa dari karakter tersebut merupakan sketsa yang kuantitas penayangannya paling banyak dan terus hadir di setiap musim tanpa putus. Kemudian hanya dipilih masing-masing dua sketsa dari setiap karakter karena sketsa lainnya cenderung bersifat pengulangan dengan kebiasaan pelanggaran maksim percakapan yang sama meskipun dengan cerita yang berbeda. Kemudian sketsa dari karakter tersebut juga merupakan sketsa yang paling dominan penggunaan humor verbal ketimbang sketsa dari karakter lainnya.

### 1.5.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena melihat objek yang diangkat ialah sketsa komedi televisi dengan mengkaji masalah pelanggaran maksim percakapan dalam sketsa komedi Little Britain, sehingga metode kualitatif dirasa lebih efektif dalam membedah secara dalam tentang fenomena yang ada dalam objek tersebut. Penelitian ini akan dibagi kepada beberapa tahap. Tahap pertama, penelitian akan berfokus dengan pemilihan data-data, yakni berupa dialog-dialog berupa humor verbal dari karakter sketsa yang akan dijadikan bahan penelitian. Penelitian ini hanya fokus pada humor verbal untuk melihat adanya keganjilan yang dihasilkan dalam pelanggaran maksim percakapan dalam fungsinya menghasilkan efek humor. Tahap kedua, karakter sketsa serta dialog yang terpilih akan dikaji, apakah karakter tersebut melanggar maksim percakapan H.P Grice dalam dialog tersebut atau tidak, serta memperhatikan implikatur percakapan yang muncul. Setiap data akan di konversikan dalam bentuk dialog tertulis, yang di dalamnya memuat pelanggaran maksim percakapan. Tahap terakhir, kalimat yang melanggar maksim percakapan H.P Grice akan dianalisis dengan menggunakan *incongruity-resolution theory of humor*. Pada tahap terakhir tersebut, hasil analisis dapat menunjukkan apakah pelanggaran maksim percakapan menjadi alat dalam menghasilkan humor verbal.

### 1.6 Sistematika penulisan

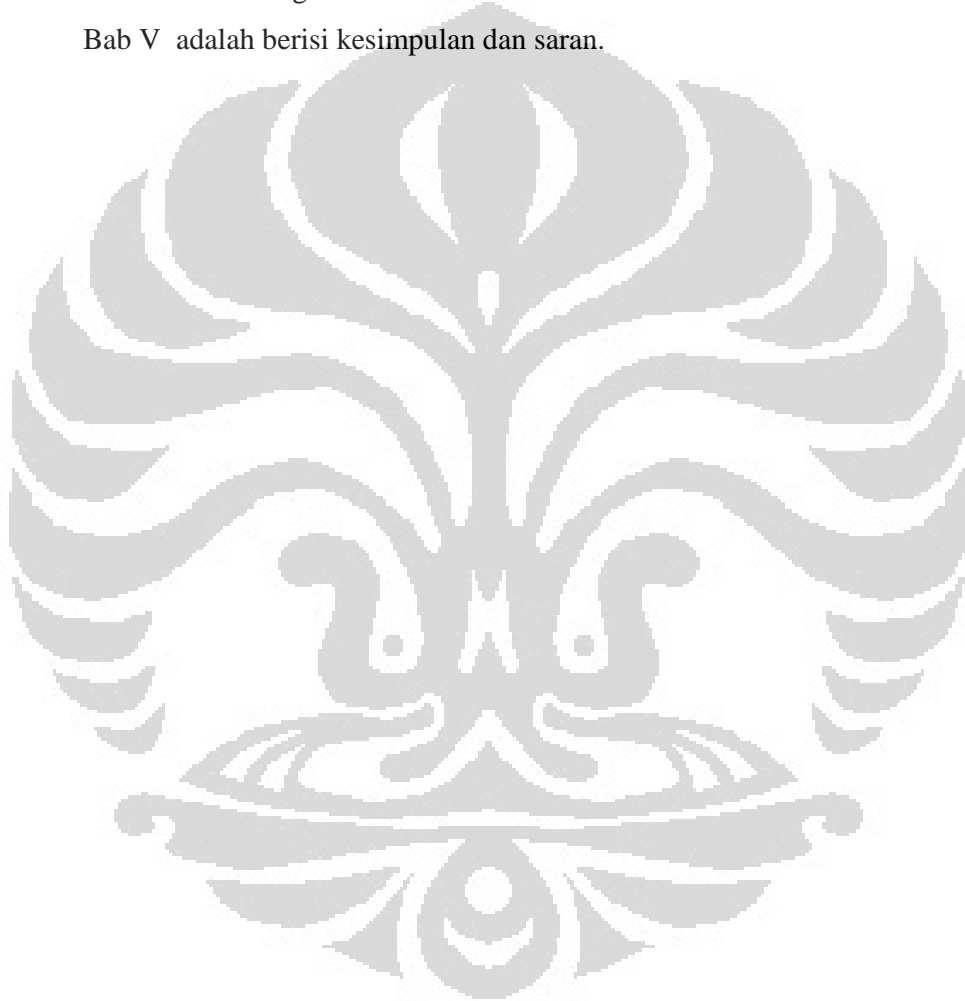
Skripsi terbagi atas empat bab dimana Bab I terdiri dari pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kemaknawian penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang berisikan kerangka teori sebagai dasar untuk meneliti dan menganalisa masalah pada penelitian. Kerangka teori yang akan digunakan ialah pengertian humor, konsep pragmatik, teori maksim percakapan dan implikatur dari H.P Grice, maksim percakapan H.P Grice dalam humor, dan teori keganjilan humor

Bab III adalah pembahasan dan analisis dimana akan dikaji adanya pelanggaran maksim percakapan, dan implikatur dari verbal humor yang dihasilkan oleh karakter-karakter dalam sketsa komedi *Little Britain*. Selanjutnya, analisis berlanjut dengan melihat apakah pelanggaran maksim percakapan menjadi alat dalam menghasilkan humor verbal berdasarkan teori teori keganjilan humor

Bab IV adalah bagian temuan dari hasil analisis.

Bab V adalah berisi kesimpulan dan saran.





## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kerangka Teori**

Dalam Bab II ini akan dipaparkan kerangka teori yang digunakan dalam skripsi ini. Penulis akan memaparkan pengertian humor, konsep pragmatik, teori maksim percakapan dan implikatur dari H.P Grice, maksim percakapan H.P Grice dalam humor, dan teori keganjilan humor.

Teori pertama yang akan digunakan ialah teori pragmatik mengenai teori maksim percakapan. Teori ini digunakan untuk melihat adakah pelanggaran maksim percakapan dalam menghasilkan efek humor pada humor verbal. Apabila ditemukan pelanggaran maksim, kemudian teori implikatur percakapan diaktifkan untuk menentukan jenis pelanggaran yang dilakukan serta makna yang muncul dari pelanggaran maksim percakapan tersebut.

Teori selanjutnya ialah *incongruity-resolution theory of humor*. Dengan menggunakan teori ini, akan dianalisis bagaimana pelanggaran maksim percakapan menghasilkan keganjilan. Akan dilihat apakah keganjilan yang dihasilkan oleh pelanggaran maksim percakapan dalam humor verbal menjadi alat untuk menimbulkan efek humor.

#### **2.2 Humor**

##### **2.2.1 Pengertian Humor**

Tidak ada satu pun orang di dunia ini yang tidak pernah berhumor (Soedjatmiko, 1992:69). Pendapat tersebut seolah menggambarkan keuniversalan yang dimiliki oleh humor. Humor dapat dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, dari berbagai ras, negara, kelas sosial, dan tanpa terkecuali. Humor pertama kali berasal dari bahasa Latin ‘*umor*’ (Rahmanadji, 2009:215), untuk menyebutkan jenis cairan tubuh yang bekerja sebagai penyeimbang seluruh cairan-cairan tubuh manusia serta menyeimbangkan kondisi kesehatan tubuh dan emosi. Setelah berabad-abad kemudian, pengertian ‘humor’ mengalami pergeseran untuk

menyebutkan suasana hati ataupun keadaan pikiran seseorang. Selanjutnya, pada abad ke 16, Ben Jonson memperkenalkan istilah 'humor' untuk bidang seni yang merujuk pada keganjilan serta kebodohan seseorang (Lili, 2012). Hingga akhirnya, pada abad ke 18, pengertian 'humor' kembali mengalami pergeseran menjadi definisi yang digunakan saat ini yakni "keadaan yang lucu" (Online Collins English Dictionary & Thesaurus, 2004). Namun, nampaknya definisi di atas masih menimbulkan perdebatan. Hal tersebut karena belum adanya kesepakatan serta batasan-batasan yang dapat melingkupi keseluruhan tubuh dari humor. Tubuh atau cakupan humor terbentang luas dan dapat dikaji dari berbagai bidang ilmu, sehingga membuat beragam definisi muncul dari humor. Keragaman definisi dari humor, membuat Attardo berpendapat bahwa humor tidak dapat didefinisikan (1994:3).

Attardo (1991:3) dalam bukunya berjudul "*Linguistic Theories of Humor*" berpendapat bahwa sulit untuk menemukan definisi apriori dari humor secara tepat, dan tidak hanya itu saja, sulit pula untuk dapat membagi kategori-kategori penamaan dalam humor (contohnya; perbedaan kategori antara 'humor', 'funny', 'ridiculous', atau 'comic'). Pendapat Attardo tersebut berangkat dari pengamatannya dari diskusi-diskusi penelitian humor yang menemukan kebuntuan dalam menyepakati batasan-batasan yang tepat yang dapat mencakup keseluruhan sifat-sifat, kategori maupun definisi dari humor. Para ahli seperti ahli bahasa, psikolog, dan antropolog, lebih cenderung beranggapan istilah 'humor' cukup untuk mencakup segala kategori yang meliputi setiap peristiwa dan objek yang memunculkan tawa, menghibur, dan lucu (Attardo, 1991:3). Namun di lain pihak, para kritik sastra beranggapan perlunya pembagian yang jelas terhadap apa yang dimaksud dengan humor. Sinicropi dalam Attardo (1981), berpendapat bahwa definisi yang ketat dari humor sangat diperlukan.

*"The lack of a rigorous, or at least reliable, definition of humor and of its categories causes ( ... ) another difficulty that hinders research; it is represented by the fact that denominations of processes usually considered sources of humor ( ... ) are often*

*used as if they were synonyms or if they shared a semantic space. This denotes that the semantic field to which they belong does not have precise boundaries.”*

Para ahli kritik sastra yang diwakili oleh Sinicropi (1981) di atas berpendapat bahwa ketiadaan kesepakatan definisi dan kategori humor yang jelas--seringkali menyamaratakan segala jenis kategori humor--dapat mempersulit pengkajian dalam humor.

Selain muncul pendapat bahwa ketiadaan batasan yang jelas dalam humor, muncul pula pendapat yang menghubungkan humor dengan tertawa. Humor adalah hal-hal yang dapat membuat orang tertawa dan begitu pula sebaliknya (Attardo, 1994:10). Ahli humor yang berdiri pada pendapat tersebut salah satunya ialah Freud (1928) serta Bergson (1901). Freud memandang humor berhubungan erat dengan tertawa serta secara sempit menekankan hubungannya dengan pertahanan terhadap dalam kesehatan diri (Martin, 2004). Lain halnya dengan Bergson (1901), dalam bukunya berjudul “*Laughter*”, dengan jelas Bergson menetapkan bahwa tertawa dan humor memiliki hubungan sebab akibat yang dapat saling dipertukarkan. Penggunaan tertawa sebagai kriteria dari humor ini dipertentangkan oleh sejumlah peneliti humor, salah satunya oleh Olbrechts-Tyteca (Attardo, 1994:11). Olbrechts-Tyteca mengungkapkan beberapa alasan yang menjelaskan mengapa tertawa tidak bisa dijadikan landasan dari keberadaan humor. Keseluruhan alasan yang diberikan Olbrechts-Tyteca mengarah pada kesimpulan bahwa tertawa tidak selalu diakibatkan oleh humor, karena ada kemungkinan humor hanya direspon dengan senyum, bahkan tanpa respon apapun. Pendapat serupa juga diberikan oleh Wijana yang dikutip oleh Rohmadi (2010: 285) yang mengungkapkan bahwa tersenyum atau tertawa dapat menjadi indikator paling jelas atas terjadinya penikmatan akan humor, namun tidak semua tersenyum maupun tertawa dikarenakan aktifitas berhumor. Lain halnya dengan pengkajian humor dari ranah psikologi. Martin (2004) dibawah ini mengungkapkan bagaimana psikologi memandang humor

*It may refer to characteristics of a stimulus (jokes, cartoons, comedy films), to mental processes involved in creating, perceiving, understanding, and appreciating humor (“getting the joke”), or to the responses of the individual (amusement, exhilaration, smiling, laughter). Humor involves both cognitive and emotional elements. Humor may be a state (amusement, cheerfulness, exhilaration), or a trait (sense of humor).*

Dengan segala perdebatan yang ada dalam pendefinisian humor, saya memutuskan untuk menggunakan definisi humor yang diungkapkan oleh salah seorang peneliti humor, yakni Apte dalam Rustono (1998:46) yang menganggap bahwa humor merupakan segala bentuk rangsangan, verbal maupun non-verbal, yang berpotensi untuk memancing kegembiraan, senyum, maupun tertawa dari penikmatnya. Definisi tersebut saya gunakan karena dalam definisi yang diberikan Apte di atas telah berupaya merangkum sifat-sifat umum yang terkait dengan humor meski tidak keseluruhan, namun bagi saya pokok-pokok definisinya cukup untuk digunakan dalam skripsi saya ini. Selanjutnya Apte dalam Rustono (1998:46) menambahkan, humor dapat pula berupa aktivitas menyadari, memahami, mengungkapkan hal-hal yang lucu, aneh, dan ganjil. Semakin ganjil sesuatu, semakin lucu hal tersebut. Keganjilan dalam humor tersebut ialah *incongruity*, yang merujuk pada adanya perbedaan konsep umum dengan konsep yang dihasilkan oleh humor (Rappoport,2005:16). Keganjilan bahkan telah menjadi pendekatan humor yang paling berpengaruh dalam kajian humor (Mulder dan Nijhot, 2002).

### **2.2.2 Karakteristik Humor**

Aktivitas humor membutuhkan partisipan, yakni antara penutur humor dengan satu maupun lebih pendengar, penulis humor dengan satu maupun lebih pembaca, penampil di televisi dengan satu maupun lebih penonton. Selain itu, dalam aktifitas berhumor sesuatu harus terjadi, dalam artian ada sebuah aktifitas yang terjadi yang dapat ditanggapi dari sudut pandang humor. Sebuah tuturan dibuat dan diterima, serta situasi dikembangkan, singkat kata, rangsangan (stimulus) dihasilkan dan direspon dengan penuh humor. Humor saat ini mengacu pada semua

bentuk tawa, termasuk lelucon atau *jokes*, komedi situasi televisi, satir, ejekan, *riddles* (teka-teki), *puns* (permainan kata-kata), *wisecrack* (kelakar), maupun *epigram* (peribahasa jenaka) (Raskin, 1985:8).

Dari segi bentuk menurut Alexander (1997) humor terbagi atas dua, yakni humor verbal maupun non-verbal. Humor verbal kembali terbagi ke dalam dua bentuk, yakni lisan maupun tulisan. Humor verbal lisan bisa kita temui pada lawakan lisan yang ada dalam situasi komedi di televisi sedangkan humor verbal tulisan dapat kita temui di komik, majalah, atau novel. Selain itu, bentuk humor yang terakhir ialah humor non verbal, jenis humor yang dihasilkan lewat olah *gesture*, seperti yang dapat kita lihat pada pantomim. Selain itu, Palmer (1987) menambahkan bahwa semua bentuk humor, verbal maupun non verbal memiliki dua tahapan, yakni tahapan persiapan serta tahap puncak (*punchline*). Tahapan persiapan atau *set-up* merupakan tahapan ‘pemanasan’, lalu pada tahapan *punchline*, memberikan kejutan humor yang tidak diduga sebelumnya.

### **2.3 Pragmatik: Maksim Percakapan dan Implikatur**

Secara umum, pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji makna yang muncul dari penggunaan bahasa. Levinson dalam Somptan (2009) mengungkapkan bahwa dalam sejarah dan perkembangannya, pragmatik digunakan untuk mengkaji gejala berbagai linguistik, psikologis, sosiologis, dan fisiologis. Tak heran hal tersebut membuat pragmatik menjadi bidang kajian yang tidak terpadu sehingga melahirkan berbagai definisi dari pragmatik. Levinson (1983:9) misalnya, memberikan definisi dari pragmatik sebagai ranah ilmu yang mengkaji bahasa yang memperhatikan situasi penggunaannya. Dari definisi yang diberikan oleh Levinson merujuk pada gagasan bahwa dalam memami suatu tuturan diperlukan pemahaman maupun pengetahuan terhadap konteks situasi dari tuturan tersebut. George Yule (1996) dalam bukunya berjudul *Pragmatics* turut memberikan definisi mengenai pragmatik, yakni pragmatik sebagai bidang ilmu yang mempelajari makna sebenarnya dari tuturan penutur, yang berbeda dengan makna kata ataupun kalimat yang dituturkan. Definisi ini menjelaskan bahwa

pragmatik mengkaji makna sebenarnya dari tuturan penutur yang telah dipengaruhi oleh berbagai situasi tuturan. Meski terdapat perbedaan dalam redaksi kata-kata namun pada dasarnya dari keseluruhan pendapat menunjukkan benang merah yang sama, yakni pragmatik sebagai bidang ilmu yang berupaya memahami makna seutuhnya dari sebuah tuturan dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang ada dari situasi tuturan tersebut terjadi.

Menurut Levinson (1983) salah satu konsep paling penting dalam pragmatik ialah implikatur percakapan dan maksim percakapan. Maksim percakapan menetapkan apa yang harus kita lakukan agar komunikasi yang dilakukan bersifat efisien, rasional, dan sekooperatif mungkin (Levinson, 1983:102). Di lain pihak implikatur muncul berdasarkan fenomena bahwa dalam pertuturan, pembicara maupun pendengar disarankan untuk mematuhi kaidah-kaidah dalam prinsip kerjasama percakapan. Akan tetapi terkadang muncul situasi, baik disengaja maupun tidak, peserta pertuturan melakukan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama (Grice dalam Leech, 1993: 64). Oleh karena itu, implikatur percakapan menyingkap makna yang berbeda dengan apa yang dituturkan. Namun patut dicatat bahwa Grice dalam Kalliomaki (2005:23) menuturkan bahwa maksim percakapan tidak benar-benar mengatur bagaimana seseorang harus berbicara. Maksim percakapan hanya menjadi panduan bagaimana jenis percakapan yang baik untuk diikuti agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Namun terdapat pengecualian apabila seseorang dengan sengaja memiliki tujuan lain, misalnya, untuk menghasilkan humor atau berbohong. Untuk menghadapi hal tersebut Grice menggunakan implikatur untuk merujuk cara yang dapat digunakan dalam menyingkap makna yang kiranya tepat sesuai dari tuturan yang kita dengar. Dengan demikian Grice dalam Kalliomaki (2005) menegaskan bahwa maksim percakapan membantu kita untuk mendapatkan apa yang dikatakan dengan apa yang dimaksud, dari tingkat makna secara eskplisit hingga makna implisit.

Di bawah ini akan saya uraikan maksim percakapan dari H.P Grice, pelanggaran maksim percakapan, dan implikatur.

### 2.3.1 Teori Maksim Percakapan

Skripsi ini akan mengkaji humor verbal dalam sketsa komedi Little Britain dengan menggunakan pendekatan pragmatik yakni teori maksim percakapan. Maksim percakapan ini diperkenalkan oleh H.P Grice yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul “*Logic and Conversation*” (1975). Teori yang dikemukakan Grice ini berpandangan bahwa dalam berkomunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur harus dilandasi oleh prinsip kerja sama (Thomas, 1995:61). Prinsip kerja sama tersebut meliputi empat maksim yang harus dituruti agar komunikasi tersebut berjalan dengan baik, yakni (1) Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*), (2) Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*), (3) Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*), (4) Maksim Pelaksanaan (*Maxim of Manner*).

#### 1. Maksim Kuantitas

Maksim percakapan merupakan maksim yang mengharapkan penutur memberikan respon maupun informasi dengan jumlah yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang diberikan bersifat efektif dan tidak melebihi apa yang dibutuhkan oleh lawan tutur.

Contoh:

*X : Excuse me, Can I have a word? I've just been speaking to a little girl who says you pushed her in the pool. Did you?*

*Y : No, what happen was she slipped by herself. I have layed here for two hours because I was so dizzy, so you are talking to the wrong person, sir.*

Pada contoh percakapan di atas, penutur Y memberikan jawaban yang berlebihan dari yang diharapkan oleh X. Pemberian informasi yang berlebihan jumlahnya akan memiliki tendensi salah pengertian ataupun informasi menjadi tidak jelas.

## 2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas merupakan maksim yang mengharapkan penutur memberikan respon maupun informasi yang sebenar-benarnya, tidak ada yang ditutup-tutupi, maupun disembunyikan serta dapat dibuktikan dengan kuat.

Contoh:

*(At a casino)*

*X : Have you got any ID?*

*Y : No, but yeah, but no.*

Pada contoh percakapan di atas, penutur Y memberikan jawaban yang membingungkan yakni menggunakan kontradiksi saat X meminta Y untuk menunjukkan kartu identitas diri. Dari tuturan yang diberikan oleh Y, muncul implikasi bahwa penutur Y menutupi-nutupi sesuatu.

## 3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi merupakan maksim yang mengharapkan peserta tutur memberikan respon maupun informasi yang relevan dengan tujuan pembicaraan. Dengan respon yang relevan dengan pokok pembicaraan, diharapkan tujuan dari percakapan tersebut dapat terpenuhi dengan baik.

Contoh:

*X : Do you like the movie?*

*Y : I like you*

Pada contoh di atas, X bertanya apakah Y menyukai film yang baru saja mereka tonton. Dalam pertanyaan tersebut tentu X mengharapkan jawaban antara Ya atau Tidak. Namun Y tidak menjawab keduanya. Jawaban yang diberikan Y tidak relevan dengan pertanyaan X. Ketika tuturan yang diberikan tidak relevan, tuturan tersebut mengandung makna implisit. Tentunya hal tersebut membutuhkan pengetahuan bersama antara penutur dan lawan tutur.



#### 4. Maksim Pelaksanaan (cara)

Maksim relevansi merupakan maksim yang mengharapkan peserta tutur memberikan respon maupun informasi yang jelas, mudah dipahami, tidak ambigu, beraturan, dan tidak berlebihan.

Contoh:

X : *Why are you crying?*

Y : *I was so dizzy, It is my fault but It was accident, so i could not see clearly but I am sorry Mom, too bad I broke your vase...*

Pada contoh percakapan diatas, penutur Y menjawab pertanyaan X dengan tidak jelas apa maksud dari tuturannya tersebut. Y menggunakan tuturan yang bersifat samar, berlebihan, dan ambigu dalam menjawab pertanyaan X. Tentu akan lebih mudah dipahami dengan menjawab langsung bahwa Y menangis karena tidak sengaja memecahkan vas milik X.

##### 2.3.1.1 Pelanggaran Maksim Percakapan

Dalam melakukan percakapan, seseorang tidak selalu memenuhi maksim-maksim percakapan. Sering kali ditemukan penyimpangan-penyimpangan terhadap maksim percakapan yang tentunya menghasilkan kesan yang janggal. Menurut Thomas (1975:65-76) terdapat lima hal pelanggaran maxim yakni; *flouting a maxim, violating a maxim, infringing a maxim, opting out of a maxim, suspending a maxim.*

###### 1. *Flouting a Maxim*

Penyimpangan dalam maksim percakapan ini disebabkan penutur secara terang-terangan menyimpangkan tuturannya pada lawan tutur untuk memberikan petunjuk pada sang lawan tutur untuk memahami maksud tuturannya tanpa menyatakannya secara langsung

Contoh:

1. *Flouts* dengan membentrokkan antar maksim

Penyimpangan maksim ini terjadi dengan membentrokkan antar maksim.

Contoh:

*X : Do you know where is Jl. Sabang?*

*Y: Somewhere in Jakarta*

Pada contoh di atas, penutur Y tidak bisa memberikan jawaban yang tepat, mungkin dikarenakan Y tidak mengetahui atau tidak yakin dengan kebenarannya (*flouts* terhadap maksim kualitas), lalu terjadilah *flouts* terhadap maksim kuantitas dengan memberikan jawaban yang kurang atau tidak informatif.

a. *Flouts* dalam maksim kualitas

Contoh:

*X: Where is you and your boyfriend favorite place to dating?*

*Y: Hell.*

Dalam contoh percakapan di atas, penutur Y dengan sengaja tidak mengatakan dengan sebenarnya atau berbohong. Jawaban Y tersebut memiliki tujuan agar X memahami bahwa ia tidak ingin ditanyai pertanyaan tersebut dengan alasan yang hanya diketahui oleh Y.

Selain contoh di atas, *flouts* dalam maksim kualitas juga dapat terjadi disebabkan oleh:

1. Ironi

Ketika seseorang yang tengah menghadapi kemacetan di jalan tol, tiba-tiba iya menceletuk, “*What a free way!*”. Tuturan tersebut tentu merupakan *flouts* terhadap maksim kualitas karena berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya. Namun, tuturan tersebut dapat diterima sebagai strategi untuk menyindir jalan

bebas hambatan yang semestinya berjalan tanpa hambatan, namun keadaanya sangat ironis, justru padat dan macet.

## 2. Metafora

Ketika seseorang menuturkan pada lawan tutur “*you are so sweet like a strawberry*”, tuturan tersebut dikategorikan sebagai *flouts* maksim kualitas. Hal ini karena tidak mungkin ada seseorang yang mirip sifat atau bentuknya dengan buah. Namun tuturan tersebut dapat diterima oleh lawan tutur sebagai bentuk ungkapan metafora dengan menyamakan sesuatu dengan suatu objek untuk menggambarkan perbandingan

## 3. Meiosis

Meiosis merupakan ungkapan yang meminimalkan cerita yang sebenarnya dengan suatu ungkapan yang tidak sepadan. Sebagai contoh ketika seorang juara kelas ditanya apa rahasia kecerdasannya, lalu dia menjawab “*It is just a good luck*”. Tuturan tersebut tentu *flouts* dalam maksim kualitas karena penutur tidak mengatakan yang sebenarnya atau tidak memiliki bukti. Namun tuturan tersebut tetap dapat diterima oleh lawan tutur bahwa penutur merendahkan tuturannya yang sebenarnya.

## 4. Hiperbola

Ketika seseorang menggunakan hiperbola dalam tuturannya, tentu dia *flouts* dalam maksim kualitas yakni ‘Jangan mengatakan sesuatu yang tidak memiliki bukti’ sehingga apabila seseorang mengatakan “*My dreams are as high as the sky*” tentu tuturan ini tidak dapat dibuktikan bahwa tinggi mimpinya setinggi dengan langit. Ini melanggar maksim kualitas. Namun

tuturan ini dapat dipahami bahwa penutur mengungkapkan bahwa cita-cita dari penutur sangat tinggi.

b. *Flouts* dalam maksim kuantitas

Contoh:

*X : I dont like her*

*Y: Why is that? She is my junior*

*X : Because, she is.*

Dalam contoh percakapan di atas, X memberikan informasi yang kurang mengapa ia tidak menyukai adik kelas Y. Hal ini dilakukannya dilakukan untuk menyampaikan bentuk kecemburuannya pada Y.

c. *Flouts* dalam relevansi

Contoh:

Setelah mencicipi beberapa suap, suami merasa bahwa masakan sang istri tidak enak. Tiba-tiba sang istri menanyakan apakah sang suami menyukai masakannya atau tidak.

*X : Do you like my sauted spinach?*

*Y : I am still eating*

Dalam contoh percakapan diatas, Y menjawab pertanyaan X dengan jawaban yang tidak relevan dari pertanyaan X. Hal ini mengindikasikan bahwa Y menghindari untuk menjawab pertanyaan X secara relevan karena masakan dari X tidak enak. Hal tersebut dilakukan karena ia tidak ingin menyakiti wanita yang dicintainya sehingga ia tidak bisa mengatakan tersebut secara langsung.

d. *Flouts* dalam maksim pelaksanaan

Contoh:

X : *Why are you crying?*

Y : *Well, I dont know how to tell you.. something bad has happened...but yeah everybody has their own problem righ? But this is so hurting..He has left me with another girl. I dont know why he did it to me...*

Y merespon pertanyaan X dengan jawaban yang tidak *straight to the point* atau cenderung berputar-putar dan tidak ringkas.

2. *Violating a Maxim*

Penyimpangan maksim percakapan ini terjadi karena penutur mengatakan sesuatu yang benar dan bukan merupakan informasi yang bohong, justru untuk menyimpan kebohongan yang sebenarnya.

Contoh:

Y dilarang oleh orang tuanya pergi ke pesta X karena orang tua Y khawatir dengan pergaulan anaknya apabila mengikuti pesta tersebut.

X : *Hi, how about our party tonight?*

Y : *Hmmm...I have a Math next week.*

Dalam kenyataannya, Y memang akan menghadapi ujian Matematika minggu depan tetapi sebenarnya Y dilarang oleh orang tuanya untuk berpesta. Namun Y tidak ingin X tahu bahwa dirinya dilarang oleh orang tuanya, maka Y mencari alasan lain agar X dapat menerima alasannya tidak datang ke pesta.

3. *Infringing Maxim*

*Infringing maxim* merupakan penyimpangan terhadap maksim percakapan yang diakibatkan kemampuan berbahasa penutur yang lemah. Pada penyimpangan ini penutur tidak memiliki tujuan

untuk melahirkan implikasi apa-apa dari tuturannya tersebut (Thomas 1995:74). *Infringing maxim* terjadi diakibatkan ketidakmampuan penutur untuk berbahasa dengan baik dikarenakan penutur merupakan orang asing, tidak menguasai bahasa tersebut, tidak mengetahui budaya dari bahasa tersebut, cacat yang mempengaruhi kemampuan berbahasa, tidak dapat berbicara dengan jelas karena mabuk, sakit, grogi dan penyebab lainnya (Mooney 2004:910; Thomas 1995:74).

Contoh:

X merupakan penutur Bahasa Inggris sedangkan Y merupakan penutur Bahasa Indonesia

X: *Excuse me, can I have a word?*

Y: *Maaf sir...*

Dari contoh percakapan diatas, terlihat bahwa Y tidak mampu menjawab pertanyaan X dengan baik dikarenakan Y tidak memiliki kemampuan berbahasa Inggris untuk memahami tuturan dari X. Sehingga hal tersebut merupakan penyimpangan terhadap maksim percakapan yang tidak memiliki implikasi apa-apa.

#### 4. *Opting Out a Maxim*

Thomas (1995:74) mengungkapkan bahwa *Opting Out* terjadi dikarenakan penutur menolak untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Penolakan ini dilakukan penutur karena adanya faktor yang melatar belakangi seperti peraturan hukum, adanya relasi kuasa, atau adanya kode etik (Thomas, 1995:74).

Contoh:

X: *Can you give the information about the condition of patient in the room no 402, doctor?*

Y : *Sorry, I can't tell you anything. It is confidential.*

#### 5. *Suspending a Maxim*

Sama halnya dengan *Opting Out*, bentuk penyimpangan maksim dalam *Suspending a Maxim* juga membuat penutur tidak dapat

memberikan secara jelas informasi yang diminta oleh lawan tutur. Namun berbeda halnya dengan *Opting Out* yang tidak memberi informasi apa-apa pada lawan tutur, dalam *Suspending a Maxim* tuturan yang dihasilkan tetap dapat menghasilkan implikasi yang dapat ditarik oleh lawan tutur. Menurut Thomas (1995:77) penyimpangan ini disebabkan hal-hal yang berkaitan dengan budaya, peristiwa, atau situasi tertentu yang memaksa penutur untuk melakukan penyimpangan tersebut.

Contoh:

X dan Y tinggal di rumah kos yang sama. Suatu saat, menurut kabar, sang ibu kos akan datang menagih uang kos tetapi X dan Y sama-sama belum memiliki uang untuk membayar uang kos.

X : *Oh my God, She will come here.*

Y : *Who?*

X : *'He who must be named', she will come here tomorrow.*

Y : *Really? Oh please,,what should I do? I dont have any money.*

Dalam percakapan tersebut, X melakukan penyimpangan ketika Y menanyakan kepada X siapa *She* yang dimaksudkan oleh X. Alih-alih menyebutkan nama, X justru menyebutkan ungkapan "*He who must be named*". Namun ungkapan tersebut tampak dapat dipahami oleh Y karena Y tetap dapat mengetahui siapa yang dimaksud oleh X.

### 2.3.2 Implikatur Percakapan

Paul Grice (1975) memperkenalkan konsep implikatur percakapan dalam bukunya berjudul "*Logic and Conversation*". Menurut Grice yang dikutip dalam Brown dan Yule (1983: 31) dalam sebuah peristiwa pertuturan, seorang penutur dapat menyampaikan tuturan yang diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan berbeda dengan apa yang dituturkan. Makna yang memiliki maksud berbeda dengan apa yang dituturkan itu yang kita sebut sebagai implikatur.

Masih menurut Grice yang dikutip oleh Leech (1993: 64) istilah implikatur muncul berdasarkan fenomena bahwa dalam pertuturan, pembicara maupun pendengar disarankan untuk mematuhi kaidah-kaidah prinsip kerjasama. Akan tetapi mungkin saja baik disengaja maupun tidak disengaja peserta pertuturan bisa melanggar prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerjasama ini mengaktifkan implikatur percakapan untuk mengungkapkan makna yang tersimpan (implisit) di balik pelanggaran maksim tersebut (Brown dan Yule 1983: 31).

Implikatur percakapan oleh Grice (1975) dibagi menjadi tiga yakni, implikatur non konvensional, implikatur konvensional, dan implikatur praanggapan. Menurut Grice, pada implikatur konvensional tidak membutuhkan konteks khusus dalam penggunaannya sedangkan implikatur non konvensional menekankan konteks dari tuturan tersebut seperti konteks situasi lingkungan tuturan, hubungan penutur dan lawan tutur, ataupun tujuan dari tuturan. Yang terakhir adalah implikatur praanggapan yang menekankan pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Grice dalam Levinson (1983:131) kemudian membagi hanya implikatur percakapan menjadi dua jenis, yakni implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Pada implikatur percakapan umum, implikatur tidak memerlukan konteks khusus dalam penggunaannya. Implikatur pada percakapan umum didapatkan dari makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan.

Contoh: “Budi orang yang rajin belajar sehingga dia menjadi juara kelas”

Implikasi dari tuturan diatas ialah Budi menjadi juara kelas dikarenakan ia orang yang rajin belajar. Apabila Budi tidak rajin belajar tentu saja tuturan tersebut tidak berimplikasi Budi menjadi juara kelas karena ia rajin belajar.

Sedangkan implikatur percakapan khusus kemunculannya berasal dari fungsi pragmatis yang tersirat dalam suatu percakapan sehingga berkaitan dengan konteks tuturan tersebut.



Contoh : “Budi sekarang sudah memiliki pendapatan sendiri”

Implikasi dari tuturan di atas ialah pada waktu sebelumnya kehidupan Budi tidak memiliki pendapatan sendiri sehingga ia harus bergantung pada orang lain. Maka dari beberapa uraian para ahli di atas kita dapat simpulkan bahwa implikatur percakapan membahas maksud dari sebuah pertuturan seorang penutur/pembicara yang mungkin menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dituturkannya dan hal tersebut bisa terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja.

#### 2.4 Maksim Percakapan H.P Grice dalam Verbal Humor

Lalu bagaimana hubungan antara maksim percakapan dengan verbal humor? Grice mengungkapkan bahwa hampir keseluruhan aktifitas humor melanggar maksim percakapan. Attardo (1994:27) berpendapat serupa dengan mengatakan bahwa sejumlah besar aktivitas humor, khususnya humor verbal, melakukan pelanggaran terhadap salah satu atau lebih dari teori maksim percakapan dari H.P Grice. Attardo (1994) menambahkan bahwa mengkaji tuturan humor dengan pendekatan pragmatik tidak dapat disamakan seperti mengkaji tuturan yang ‘serius’. Sebagai contoh, pelanggaran maksim percakapan dalam humor menurut Attardo (1994) merupakan sebuah paradox. Hal ini dikarenakan seluruh bentuk berhumor pasti melanggar maksim percakapan. Namun meski sering melanggar maksim percakapan, humor tetap dapat mengundang tawa, memiliki dan menyampaikan informasi yang tersimpan lewat ujaran-ujaran konyol yang mengundang tawa.

Attardo (1994) memberikan contoh pelanggaran maksim percakapan dalam bentuk lelucon dibawah ini

1. *Quantity*: “Excuse me, do you know what time it is?” – “Yes”;
2. *Quality*: “Why did the Vice President fly to Panama?” – “Because the fighting is over” (dari Johnny Carson’s *The Tonight Show* pada 19 Januari, 1990).

Dialog humor (1) di atas melanggar maksim kuantitas karena tidak memberikan cukup informasi. Penutur gagal memberikan informasi dari waktu

yang diminta oleh sang lawan tutur karena ia salah mengartikan tindak tutur tidak langsung. Penyimpangan tersebut tidak memiliki interpretasi sembunyi atas alasan penyimpangan melainkan hanya karena kesalahan mengartikan tindak tutur langsung. Sedangkan dialog (2) di atas melanggar maksim kualitas karena tidak memberikan jawaban yang benar bahkan memberikan tuturan yang bermakna bahwa presiden mereka adalah seorang pengecut (Attardo dalam Kalliomaki, 2005). Pelanggaran maksim dalam tuturan humor tersebut terjadi selain karena ingin memberikan petunjuk secara implisit bahwa sang wakil presiden adalah seorang pengecut dengan melarikan diri ke Panama. Dari segala penjelasan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa penyimpangan maksim dilakukan dalam humor dapat memiliki interpretasi tersembunyi maupun tidak dengan tujuan akhir menghasilkan kelucuan.

Pelanggar maksim di atas menurut Attardo (1994:273) tidaklah melakukan *flout* maupun *exploits* terhadap maksim, namun lebih pada melanggar maksim tersebut karena humor gagal menyesuaikan diri dengan respon yang seharusnya. Demikianlah humor bekerja, yakni dengan tidak berkompromi dengan hal-hal yang seharusnya atau yang direkomendasikan dalam percakapan biasa. Grice dalam Attardo (1994) menambahkan bahwa pelanggaran humor tersebut merupakan kesengajaan untuk menyesatkan pendengar dari tuturan humor (Kalliomaki, 2005:27). Humor berbeda dengan ‘teks serius’. Humor bekerja dengan melakukan penyesatan yang membutuhkan upaya interpretasi terus menerus agar dapat mendapatkan informasi yang ‘sebenarnya’ yang tersimpan dalam humor. Berbeda halnya dengan Grice, Raskin memiliki pendapatnya sendiri dalam menganggapi pelanggaran maksim percakapan dalam verbal humor (Kalliomaki, 2005:27). Ia berargumen bahwa humor verbal tidak melanggar maksim percakapan H.P Grice tetapi humor verbal justru memiliki maksim percakapannya sendiri. Raskin (1994) memperkenalkan empat macam maksim percakapan humor yang ia sebut sebagai *non-bona-fide communication of humor (NBF)*.

1. Maksim Kuantitas: Berikan informasi dengan jumlah yang tepat untuk humor
2. Maksim Kualitas: Katakan sesuai dengan kebenaran dalam dunia humor
3. Maksim Tatacara : Ujarkan humor secara efisien

#### 4. Maksim Relasi : Ujarkan sesuatu yang relevan dengan humor

*Non bonafide* merupakan teks yang bersifat lawakan, kebohongan, atau hal-hal tidak masuk akal sedangkan *bonafide* merupakan teks yang bersifat serius, umum, dan memuat informasi yang bersifat fakta (Krikmann, 2003). Raskin (Attardo,1991) memperhatikan bahwa lelucon maupun verbal humor lainnya hadir dengan melakukan pelanggaran maksim percakapan dari Grice (1975). Humor verbal merupakan bagian dari teks *non bonafide* yang melanggar maksim percakapan (Krikman, 2003). Dalil ini bekerja dalam situasi-situasi yang tidak terduga, saat seseorang melakukan humor verbal secara sengaja maupun tidak, dan/atau pendengar atau lawan tutur dapat menghendaki humor tersebut maupun tidak. Saat lawan tutur tidak mengasumsikan sebuah tuturan merupakan lelucon, sang lawan tutur akan menginterpretasikan tuturan tersebut sebagai *bonafide*. Apabila ia akhirnya benar-benar gagal memahami tuturan tersebut, ia akan menggunakan interpretasi lain, yakni interpretasi dari *non bonafide* (lelucon, kebohongan, atau hal-hal tidak masuk akal). Apabila dari awal mula percakapan sang lawan tutur telah menyadari bahwa percakapan tersebut merupakan lelucon semata, maksim percakapan akan dilakukan antara penutur dan lawan tutur namun dengan orientasi ‘melucu’ atau *non bonafide* semata (Krikmann, 2003).

Attardo (1994) berpendapat meski sangat melenceng dari aturan dalam maksim percakapan milik H.P Grice, maksim percakapan humor dari Raskin di atas merupakan sumbangan berharga dalam pengkajian humor. Maksim-maksim percakapan humor tersebut merupakan hirarki baru dari prinsip-prinsip kerja sama untuk kajian humor, khususnya humor verbal. Maksim-maksim percakapan humor tersebut dapat mengimbangi maksim percakapan sehingga memperbolehkan humor melakukan pelanggaran dengan catatan pelanggaran tersebut dilakukan untuk humor. Oleh karena itu, Attardo (1994:334) mengungkapkan bahwa untuk membedakan pembacaan pertama saat adanya pelanggaran maksim percakapan Grice, dan pembacaan kedua saat pembaca menginterpretasikan teks tersebut sebagai humor, dan menyadari sifat humor yang non-bonafide dalam melakukan maksim percakapan adalah penting.

## 2.5 *Incongruity-resolution theory of humor*

*Incongruity-resolution theory* atau yang dialihbahasakan sebagai teori resolusi keganjilan merupakan salah satu dari teori dasar humor yang dianggap sebagai pendekatan yang paling berpengaruh dalam studi humor (Mulder dan Nijholt, 2002). Immanuel Kant lah yang telah berjasa pertama kali membuat konsep dari keganjilan humor ini pada abad ke delapan belas. Teori diawali dengan nama *incongruity theory* atau teori keganjilan yang lahir sebagai reaksi terhadap teori superior humor dari Hobbes yang berpandangan bahwa tertawa dalam humor hadir ketika seseorang merasa unggul dari pada objek dari humor. Berbeda dengan teori superior, *incongruity theory* tidak mencari motif mengapa orang tertawa tetapi lebih pada mengidentifikasi hal-hal ganjil sebagai konsep utama yang memancing orang tertawa. Kemudian pada abad ke 19 seorang filsuf bernama Colpenhauer membuat pembaharuan dalam *incongruity theory* yang membuat teori ini semakin berpengaruh dalam pengkajian humor. Teori keganjilan tersebut mengalami perubahan nama, yakni *incongruity-resolution theory*. Schopenhaur dalam Mulder dan Nijholt (2002) menyatakan

*“The cause of laughter in every case is simply the sudden perception of the incongruity between a concept and the real objects which have been thought through it in some relation, and the laugh itself is just an expression of this incongruity.”*

Banyak yang berpendapat bahwa sebenarnya konsep di atas bukanlah ‘keganjilan’, melainkan resolusi sebangun dari keganjilan yang membuat sebuah situasi menjadi lucu. Dengan demikian penamaan yang lebih tepat ialah *incongruity-resolution theory*. Dengan demikian menurut Schopenhaur, teori keganjilan berangkat dari pemikiran bahwa tertawa hadir karena adanya persepsi yang ganjil antara konsep umum dengan konsep yang muncul dalam humor (Schopenhaur dalam Mulder dan Nijholt, 2002). Menurut Schopenhaur, dalam teori keganjilan, dua objek atau konsep dalam humor ditampilkan dalam satu konsep tunggal atau disebut sebagai ‘*frame*’. Saat humor berlangsung, konsep tersebut terlihat hanya tepat berlaku pada salah satu dari objek saja dan ganjil diterapkan pada objek yang lain. Konsep *incongruity resolution* atau resolusi-keganjilan dari Schopenhaur ini kemudian dikembangkan kembali oleh Ritchie dengan memberikan definisi yang jelas atas apa yang dianggap sebagai

'keganjilan'. Hal ini disebabkan meski hampir sebagian besar para ahli humor kontemporer menyetujui konsep *incongruity-resolution* dalam humor, ternyata mereka belum memiliki batasan yang jelas atas definisi dari *incongruity* atau keganjilan dalam teori tersebut. Ritchie dalam Mey (2005) mengungkapkan bahwa

*"The main problem, if we are to develop a detailed theory of verbally expressed humour, is that the notion of 'incongruity' is not clearly defined, and it is not even obvious that all the writers on this subject have exactly the same concept in mind."*

Oleh karena itu, Ritchie dalam Mey (2005) mendokumentasikan konsep dasar *incongruity-resolution*, yakni; (1) membedakan antara tahap *set-up* (persiapan) dan *punch line* dari sebuah lelucon; bagian *set up* merupakan tahapan persiapan atau tahapan pendukung atas adanya situasi pertama. Sedangkan tahapan *punch line* merupakan titik puncak humor yang menghadirkan situasi baru yang bertentangan dengan situasi pertama; (2) *punch line* tidak langsung diterima atau terasa ganjil oleh kognitif dari pendengar atau pembaca dari lelucon tersebut; (3) selanjutnya, kognitif dari pendengar atau pembaca lelucon menemukan 'resolusi' atau kesadaran yang membuat bagian *punch line* menjadi selaras. Untuk mempermudah pemahaman dari teori *incongruity-resolution* di atas, dibawah ini contoh lelucon yang diberikan oleh Raskin (Attardo, 1994:206);

*"Is the doctor at home?" the patient asked in his bronchial whisper.  
"No," the doctor's young and pretty wife whispered in reply. "Come right in."*

Contoh di atas adalah situasi antara seorang pasien dengan istri dokter. Seorang pasien datang ke rumah dokternya dan ketika sampai di rumah sang dokter, sang pasien hanya ditemui oleh istri dari sang dokter. Seketika sang pasien bertanya dengan suara berbisik pada istri dokter apakah dokter ada di rumah. Istri dokter tersebut menjawab "tidak". Kemudian istri sang dokter mempersilahkan sang pasien masuk. Dalam situasi ini keganjilan terjadi karena istri sang dokter mempersilahkan sang pasien masuk, padahal sang dokter tidak ada di rumah. Berdasarkan *incongruity-resolution theory*, (1) kalimat "*come right in*" merupakan *punch line* dari lelucon di atas sedangkan kalimat-kalimat sebelumnya merupakan *set-up*. Bagian *set up* mendukung atas adanya situasi pertama, yakni

situasi antara pasien dengan istri dokter, sebelum diakhiri oleh bagian *punch line* atau bagian klimaks yang menghadirkan situasi baru. (2) Bagian *punch line* “*come right in*” menimbulkan keganjilan, karena untuk apa istri sang dokter mempersilahkan sang pasien masuk padahal sang dokter tidak ada dirumah. (3) Hadirnya resolusi atau kesadaran bahwa keganjilan tersebut diakibatkan adanya situasi baru, yakni tidak lagi situasi antara istri dokter dengan pasien saja tetapi juga antara dua orang yang tengah berselingkuh sehingga keganjilan berubah menjadi selaras karena ucapan, “*come right in*” selaras dengan situasi perselingkuhan. Dalam teori *incongruity-resolution* tuturan “*come right in*” ini lucu karena menghadirkan situasi lain yang bertentangan dengan situasi awal. Namun terdapat kemungkinan dialog diatas gagal dianggap sebagai lucu apabila terdapat kondisi di mana pendengar maupun penonton tidak memahami atau tidak menyadari adanya situasi baru yakni situasi perselingkuhan.

Teori-teori di atas digunakan untuk melihat ada atau tidak maksim percakapan dilanggar dalam dialog antara karakter-karakter sketsa komedi Little Britain serta akan dilihat implikatur dari pelanggaran maksim percakapan tersebut. Selanjutnya akan dibuktikan bagaimana pelanggaran maksim percakapan tersebut apakah pelanggaran maksim percakapan tersebut menghasilkan keganjilan pada situasi yang pada akhirnya menghasilkan efek humor.

## BAB III

### ANALISIS

Pada Bab III ini, korpus akan dikaji dengan menggunakan teori yang telah diuraikan sebelumnya, yakni gabungan antara teori linguistik dan psikologi. Penelitian ini akan diawali dengan meneliti ada atau tidak maksim percakapan dilanggar dalam dialog antara karakter-karakter sketsa yakni Vicky Pollard, Emily Howard, Daffyd Thomas, dan Sebastian Love. Selanjutnya saya akan menentukan jenis pelanggaran maksim yang dilakukan serta implikatur dari pelanggaran tersebut. Langkah terakhir, berdasarkan teori keganjilan humor akan dibuktikan apakah pelanggaran maksim percakapan tersebut menghasilkan keganjilan pada situasi, yang pada akhirnya menghasilkan efek humor

#### 3.1 Sinopsis Sketsa Little Britain

Little Britain merupakan sketsa komedi yang menampilkan berbagai karakter fiktif dari orang Britania dari berbagai wilayah di Britania Raya baik Inggris, Wales, maupun Skotlandia. Masing-masing sketsa diperankan oleh karakter-karakter yang berbeda antara lain: Vicky Pollard seorang remaja perempuan yang sangat badung, Emily Howard seorang pria transvetite (gemar bersikap, berdandan, serta berpakaian seperti wanita), Daffyd Thomas seorang gay yang merasa sebagai satu-satunya gay yang ada di desa lewat slogan kebanggaannya '*I am the the only gay in the village*', Marjorie Dawes seorang wanita yang mengelola sebuah kelompok penurunan berat badan bernama '*Fat Fighters*', Sebastian Love seorang sekretaris pria dari perdana menteri Inggris yang jatuh hati pada sang perdana menteri.

## 3.2 Analisis Data

### 3.2.1 Analisis Pelanggaran Maksim Percakapan dan Keganjilan Humor Oleh Tokoh Vicky Pollard



Foto 1. Vicky Pollard

Vicky Pollard merupakan seorang remaja, *single mother* bagi tiga anak dari kekasih yang berbeda, dan berasal dari salah satu wilayah di Inggris, West Country. Secara fisik, Vicky ditampilkan selalu menggunakan pakaian olahraga warna merah muda cerah dengan kalung dan anting emas besar dan rambut pirang berombak panjang tidak tertata yang selalu diikat ke atas. Selain itu Vicky juga selalu berbicara dengan cepat dengan artikulasi yang tidak jelas dan menggunakan aksen khas Bristol. Ciri-ciri fisik dan sikap yang dimiliki oleh Vicky merujuk pada salah satu jenis kelompok sosial yang ada di Inggris, *Chav*. *Chav* merupakan istilah lazim untuk menggambarkan sebuah kelompok masyarakat yang secara sosial terpinggirkan. Istilah *Chav* juga populer digunakan sebagai istilah jijik terhadap orang berkulit putih dari kelas terendah dari kelas masyarakat yang mayoritas pengangguran di Britania Raya (Lawler, 2005; Tyler 2008 dalam Lockyer, 2010:96). Selain itu menurut *Longman Dictionary* (2012), *Chav* merujuk pada sebutan ejekan

Universitas Indonesia



kepada anak muda dari kelas bawah yang memiliki sikap kasar, agresif dan kurang berpendidikan yang sering menggunakan gaya pakaian khas yakni pakaian dan sepatu olahraga.

1. Adegan pada sketsa pertama menampilkan karakter Vicky Pollard yang diminta untuk tetap tinggal di kelas oleh sang guru meski waktu belajar telah habis. Sang guru ingin berbicara dua mata dengan Vicky untuk menanyakan perihal tugas esai yang telah dua minggu melewati batas pengumpulan tetapi tidak juga dikumpulkan oleh Vicky kepada sang guru.



Foto 2. Vicky Pollard dan guru

**Musim 1 Eps 1 Waktu 00:40**

Teacher : *Vicky Pollard, stay behind.*

Kelly (Vicky's friend) : *Good luck, Vicky*

Teacher : *Yes, thank you Kelly. Come here, please Vicky. Vicky, it's been two weeks and I still haven't received your essay on Lord Kitchener.*

Vicky Pollard : *No, because what happened was, I was going round Karl's but Shelley Todd, who's a bitch, has been completely saying that*

Universitas Indonesia

*Destiny stole money but I ain't not never spoken to Rochelle..(1)*

Teacher : *Vicky, I'm more interested in your course work.*

Vicky Pollard : *But what happened was that Ashley Cramer's saying that Samantha's brother smells of mud, but - shut up! - Never stole no car - shut up! (2)*

Teacher : *Vicky, have you even started this essay?*

Vicky Pollard : *No, but yeah, but no, but yeah, but no. I'm not going on the pill because they stop you from getting pregnant.(3)*

Teacher : *If I don't get the essay, I'll have to fail you.*

Vicky Pollard : *Yeah, but Louise emptied a bottle of Fanta into Shannon's bag but Luke says he fingered her.(4)*

Teacher : *Vicky, do you want to pass your GCSE?*

Vicky Pollard : *GCS what? Don't go giving me evils!(5)*

### **1. Pelanggaran Maksim Percakapan**

Pada lima buah tuturan dialog diatas, pada tuturan (1) hingga tuturan (4) tokoh Vicky Pollard melakukan pelanggaran pada keseluruhan maksim yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, serta maksim cara. Pada tuturan (5) Vicky melakukan pelanggaran maksim kualitas.

### **2. Implikatur yang Muncul**

Dalam dialog di atas, tokoh guru dengan tenang menanyakan kepada Vicky mengapa ia tidak juga mengumpulkan tugas yang diberikan. Sang guru berujar kepada Vicky. “*Vicky, it's been two weeks and I still haven't received your essay on Lord Kitchener*”. Akan tetapi dalam situasi ini keganjilan terjadi karena Vicky gagal memberikan respon yang baik.

Universitas Indonesia

Bahkan respon tuturan dari Vicky benar-benar tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan pertanyaan yang diberikan oleh sang guru. Respon (1) hingga (4) Vicky di atas telah melanggar maksim kualitas, kuantitas, relevansi dan cara. Maksim kualitas dilanggar oleh Vicky dengan tidak memberikan jawaban yang benar mengapa ia tidak mengumpulkan tugas yang diberikan. Vicky melakukan pelanggaran maksim relevansi karena tuturan yang diberikan oleh Vicky bersifat *absurd* dan tidak relevan dengan topik pembicaraan yang ada. Vicky melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebihan mengenai cerita serta konflik antara dirinya dan teman-temannya. Maksim cara juga dilanggar oleh Vicky dengan bercerita secara ambigu, tidak ringkas, serta berbicara dengan cepat dan tidak jelas pengucapannya. Pada pelanggaran maksim percakapan (1) hingga (4) yang dilakukan oleh Vicky, cukup sulit untuk menarik implikatur atas makna tersirat dari pelanggaran maksim percakapan yang dilakukannya. Hal ini dikarenakan tuturan yang ia hasilkan berupa cerita yang tidak jelas apa maksud tersembunyi dari tuturan tersebut. Namun yang dapat kita tarik dari pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Vicky menunjukkan bahwa Vicky memiliki sifat tidak peduli pada lingkungannya bahkan pada orang yang memiliki status lebih tinggi daripada dirinya.

Dalam konsep guru dan murid secara umum, peran seorang guru memungkinkan untuk memberikan hukuman terhadap murid yang tidak mengikuti kebijakan sang guru. Berulang kali Vicky dituntun untuk memberikan respon yang sesuai dengan topik pembicaraan, akan tetapi usaha tersebut terus gagal memenuhi kerjasama percakapan. Sang guru akhirnya dengan terang-terangan menggunakan kekuasaannya sebagai guru dengan memberikan ancaman hukuman tidak lulus kepada Vicky, jika ia tidak memberikan tugas yang diminta.

Pertanyaan “*Vicky, do you want to pass your GCSE?*” merupakan senjata terakhir untuk mengancam Vicky, tetapi sangat ironis bagaimana seorang guru seolah kewalahan dengan Vicky sehingga harus

Universitas Indonesia

mengeluarkan ancaman tertinggi yang dapat dilakukan dengan kuasanya sebagai guru, yakni tidak meluluskan anak muridnya. Kali ini Vicky memberikan respon yang di luar dugaan, ia merespon dengan bertanya, (5) “GCS what? Don't go giving me evils!”. Respon yang diberikan Vicky ini merupakan pelanggaran terhadap maksim kualitas. Maksim kualitas dilanggar karena Vicky justru bertanya kembali apa itu “GCS” dan memuat pernyataan sarkastik, yakni *Don't go giving me evils*. Pelanggaran maksim kualitas dengan “GCS what? Don't go giving me evils” mengimplikasikan bahwa Vicky tidak mengetahui apa yang sedari tadi dibicarakan oleh sang guru bahkan Vicky merasa sang guru memandangnya dengan tatapan yang jahat padanya. Tindakan Vicky yang tidak mengindahkan pelajaran, tidak mengetahui peraturan-peraturan yang ada di sekolah bahkan berbicara dengan kasar pada sang guru menunjukkan bahwa diri Vicky tidak terpelajar atau kurang berpendidikan. Apabila ditarik garis lurus, sikap berbahasa Vicky yang sering gagal memenuhi maksim-maksim percakapan dalam percakapan dengan sang guru, yang notabene orang yang memiliki posisi lebih tinggi darinya, berkaitan dengan diri Vicky yang kurang terpelajar

### **3. Keganjilan yang Menghasilkan Efek Humor**

Dialog di atas menghadirkan hubungan antara guru dan murid yang memperlihatkan dilanggarnya maksim percakapan. Berdasarkan teori keganjilan humor, “*Don't go giving me evils!*” merupakan *punchline* dari dialog di atas sedangkan kalimat-kalimat sebelumnya ialah *set-up*. Bagian *set up* mendukung dan mempersiapkan situasi hubungan antara guru dan murid, yakni berkenaan dengan guru yang tengah memanggil murid yang tidak mengerjakan tugas. Pada bagian *set up*, terjadi situasi keganjilan di mana sang murid sering melakukan pelanggaran maksim percakapan dalam memberikan respon terhadap pertanyaan sang guru sehingga percakapan menjadi tidak berjalan dengan baik.

Bagian *punch line* menghasilkan klimaks dari keganjilan yang menghasilkan kelucuan karena pada bagian *set up*, telah terjadi percakapan yang begitu panjang mengenai antara guru dan Vicky, meskipun selalu direspon dengan tidak jelas oleh Vicky. Pada *punchline*, Vicky melanggar maksim kualitas dengan bertanya apa itu “GCSE” dan mengakhiri tuturannya dengan menunjukkan sikap kasarnya dengan berkata kepada sang guru, “*dont giving me the evils*”, dengan penekanan pada kata “*evils*” yang memiliki arti semantis, yakni setan atau jahat.

Teori keganjilan humor menekankan bahwa dalam *punchline* terdapat kesadaran atas situasi baru. Demikian pula dengan *punchline* dari dialog ini, *punchline* menghadirkan kelucuan karena ada situasi baru yang tidak disadari dari awal percakapan, dan muncul akibat pelanggaran maksim, yakni Vicky tidak peduli dan tidak paham atas apa yang dibicarakan oleh sang guru sedari awal. karena Situasi yang baru tersebut menjadi selaras, karena wajar Vicky tidak menanggapi tuturan sang guru dengan baik, karena hal tersebut berkaitan dengan kepribadian Vicky yang tidak peduli dan tidak tahu peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Dalam proses belajar seorang murid pasti akan mendapatkan hasil belajarnya. Salah satu bentuknya melalui *GCSE* atau *General Certificate of Secondary Education*, yakni hasil kualifikasi dari performa akademik yang diberikan masing-masing suatu mata pelajaran dari sejumlah mata pelajaran oleh siswa berusia 14-16 tahun pada pendidikan menengah di Inggris, Wales dan Irlandia Utara (Education Vocabulary,2012). Akan menghasilkan kelucuan apabila seorang murid yang telah diancam untuk tidak lulus pada *GSCE*-nya justru bertanya apa yang dimaksud dengan *GSCE*. Akibat dari dua situasi yang muncul bersamaan ini, yakni situasi ganjil dan situasi yang selaras, memberikan kelucuan pada pada dialog diatas.

Dari pelanggaran maksim percakapan yang dilakukan oleh Vicky pada dialog diatas ditemukan bahwa Vicky kerap melakukan kualitas. Hal ini berkaitan jumlah pelanggaran maksim kualitas lebih banyak dari pada maksim yang lain. Selain itu, Vicky kerap menggunakan tuturan , ‘but’,

Universitas Indonesia

‘no’, dan ‘yeah’, atau gabungan *No, but yeah, but no, but yeah, but no*, yang membuat tuturannya menjadi *absurd*, bertentangan satu sama lain, berlebihan, tidak memberikan informasi yang sebenarnya, serta menjadi tidak relevan. Namun penggunaan konjungsi maupun frasa tersebut menjadi identik pada karakter Vicky serta menjadi bentuk strategi humor pada diri Vicky.

2. Adegan diawali saat Vicky Pollard tengah berenang di sebuah kolam renang umum. Tiba-tiba seorang penjaga kolam renang memanggilnya dengan peluit sebagai tanda sang penjaga ingin membicarakan sesuatu dengan Vicky.



Foto 3. Vicky Pollard dan penjaga kolam renang

**Season 1 Eps 2 Waktu 26:14**

Penjaga kolam renang : *Excuse me. Can I have a word? I've just been speaking to a little girl who says you pushed her in the pool. Did you?*

Vicky : *No but, yeah but, no, what happened was you know the Redmond sisters? They found a verruca sock, put it in Carrie's bag and she*

Universitas Indonesia

*had an eppy and turned up to Kamal Sharma's party with a compass and stabbed Kamal Sharma and Shelley Bentley gave Craig Sherman a blowy in the shallow end.(6)*

Penjaga kolam renang: *I asked if you pushed that girl in the pool.*

Vicky : *No, I couldn't have done because I was with Michaela who was crying. You know Dominic? He was meeting her to go to third base but Ian Papworth, who I once got off with as a joke, icked a whole bottle of Dubonnet and hid it in the woods, then threw it at a family of gypos.(7)*

Penjaga kolam renang : *Did you push her in or not?*

Vicky : *No, because I would never do that. Once I heard that a man pushed a man and the man died. You can ask him yourself. Johnno tripped up Dean Hurst and he got 300 stitches in his face and when his mum found out she did her dirty business on his dad's Astra.(8)*

Penjaga kolam renang : *Get out and go and get changed*

Vicky : *I'm just going to have a wee first (9)*

### **1. Pelanggaran Maksim Percakapan**

Pada tiga buah tuturan dialog di atas, pada tuturan (6) , (7), dan (8) tokoh Vicky Pollard melakukan pelanggaran pada keseluruhan maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pada tuturan (9) Vicky melanggar maksim cara.

## 2. Implikatur yang Muncul

Teks di atas menghadirkan hubungan antara penjaga kolam renang dan seorang pengunjung kolam renang yang memperlihatkan adanya pelanggaran maksimal percakapan. Tokoh penjaga kolam renang menanyakan kepada Vicky apakah benar dia telah mendorong seorang anak perempuan kecil ke kolam renang. Akan tetapi, Vicky gagal memberikan respon yang baik dengan melanggar keseluruhan maksimal percakapan. Ia justru menggosipkan orang-orang yang ia kenal kepada sang penjaga kolam renang. Vicky (6) melanggar maksimal kuantitas dan kualitas karena ia memberikan jawaban yang berlebihan dan jawaban tersebut tidak memberikan jawaban yang sebenarnya. Maksimal kualitas juga dilanggar Vicky ditandai dengan penggunaan kata 'no', 'but', 'yeah' secara bersamaan. Kedua kata tersebut tentu sangat bertentangan, sehingga apabila digunakan secara bersamaan dalam menjawab pertanyaan tentu kebenaran dari cerita tersebut patut dipertanyakan. Vicky juga melanggar dua maksimal lainnya yakni relevansi dan cara. Maksimal relevansi dilanggar Vicky karena tuturan yang ia berikan sangat tidak relevan dengan konteks pembicaraan dan topik pembicaraan yang ada. Yang terakhir ia melakukan pelanggaran maksimal cara karena tuturan yang ia berikan sangat tidak jelas dan bertele-tele. Mendapat respon demikian, sang penjaga kolam renang sangat kebingungan dengan maksud dan tujuan dari tuturan yang diberikan oleh Vicky sehingga ia membalas jawaban Vicky dengan tuturan yang memperjelas maksud dari pertanyaan yang ia tanyakan pada Vicky sebelumnya agar Vicky dapat bekerja sama dengan baik dalam percakapan tersebut. Akan tetapi, Vicky kembali merespon pernyataan tersebut dengan cerita yang tidak sesuai dengan konteks pembicaraan. Vicky (7) kembali gagal menjawab pertanyaan dan kembali melakukan pelanggaran terhadap keseluruhan maksimal percakapan yang ada. Seolah sudah hampir kehilangan kesabaran atas respon yang diberikan oleh, sang penjaga kolam renang akhirnya bertanya kembali, *Did you push her in or not?*. Pada pertanyaan kali ini sang penjaga kolam renang mempersingkat

Universitas Indonesia



pertanyaannya dengan maksud agar mendapat jawaban singkat, antara ya atau tidak. Namun, Vicky justru kembali memberikan respon yang tidak sesuai dengan yang diharapkan (8) dengan melakukan pelanggaran maksim yang sama seperti sebelumnya. Implikatur tidak dapat ditarik dari pelanggaran maksim percakapan (6), (7), dan (8) yang dilakukan oleh Vicky di atas karena tidak jelas makna tersembunyi dari tuturan yang diberikan oleh Vicky tersebut.

Yang menarik adalah pada tuturan terakhir yang diberikan oleh sang penjaga kolam renang, sang penjaga kolam renang yang sudah lelah berdialog dengan Vicky dengan tanpa basa-basi memerintah Vicky untuk segera keluar dari kolam renang tersebut '*Get out and go and get changed*'. Melihat kebiasaan Vicky sebelumnya yang selalu memberikan respon dengan bercerita panjang lebar yang tidak sesuai dengan konteks pembicaraan, dapat diperkirakan dia melakukan pelanggaran maksim-maksim yang sama seperti sebelumnya. Namun sebaliknya, kali ini ia menjawab dengan singkat (9) *I'm just going to have a wee first*. Meski melanggar maksim cara karena tuturan dari sang penjaga kolam renang cukup di respon *ya* atau *tidak* saja. Namun respon ini bersifat relevan dengan konteks pembicaraan. Implikasi yang muncul dari tuturan tersebut ialah Vicky menolak untuk langsung keluar dari kolam renang karena ia ingin buang air kecil terlebih dahulu.

### **3. Keganjilan yang Menghasilkan Efek Humor**

Kalimat '*I'm just going to have a wee first*' menjadi punch line dari lelucon di atas sedangkan kalimat-kalimat sebelumnya merupakan *set-up*. Dalam *set up* dibangun suasana sosok Vicky yang selalu memberikan jawaban yang melanggar maksim percakapan dalam percakapan antara Vicky dengan penjaga kolam renang.

*Incongruity-resolution theory* menekankan bahwa dalam *punchline* terdapat kesadaran atas situasi baru. Demikian pula dengan *punchline* dari dialog ini ada situasi baru yang berbeda dengan situasi yang ada di bagian

*set up*, dan muncul akibat pelanggaran maksim. Vicky yang pada bagian *set up* selalu memberikan jawaban yang benar-benar *absurd* dengan melanggar keseluruhan maksim percakapan secara bersamaan. Namun pada bagian *punchline* Vicky mampu memberikan tanggapan relevan meskipun melanggar maksim cara. Situasi tersebut tentu sangat ganjil karena ia tidak lagi memberikan jawaban yang *absurd* sebagaimana yang selalu ia lakukan pada bagian *set up*. Namun, situasi yang baru tersebut menjadi selaras, yang menghasilkan kelucuan karena sikap Vicky tersebut seolah mengerjai sang penjaga kolam renang yang telah lelah dalam menghadapinya. Dua situasi yang muncul bersamaan ini, yakni situasi ganjil dan situasi yang selaras, memberikan efek humor pada dialog diatas.

Pada dialog Vicky diatas ditemukan bahwa Vicky sering menggunakan ‘*but*’, ‘*no*’, dan ‘*yeah*’, secara bersamaan atau frasa *No, but yeah, but no, but yeah, but no*, yang membuat tuturannya tersebut menjadi tidak lugas, berlebihan, tidak memberikan informasi yang sebenarnya, dan menjadi tidak relevan. Namun penggunaan konjungsi dan frasa tersebut menjadi identik dengan sosok Vicky.

### **3.2.2 Pelanggaran Maksim Percakapan dan Keganjilan Humor Oleh Eddy ‘Emily’ Howard**

Eddy Howard merupakan seorang pria yang gemar bersikap, bersuara, dan berpakaian seperti wanita atau dapat disebut sebagai seorang *transvetite*. Eddy juga selalu memperkenalkan dirinya dengan nama Emily Howard kepada setiap orang yang baru ditemuinya. Emily Howard selalu berusaha membuat orang lain meyakini bahwa dirinya adalah seorang perempuan dengan menunjukkan berbagai perangai yang menurut Emily identik dimiliki perempuan. Namun Emily tidak berpakaian atau berperilaku sebagai wanita modern, ia memilih untuk bersikap dan berpakaian layaknya wanita kelas atas dari zaman Victoria. Ia juga sering menggunakan klausa ‘*I am a lady*’ untuk memberitahukan bahwa dirinya adalah seorang wanita yang lemah serta tidak pandai melakukan pekerjaan

yang dianggapnya tidak dilakukan oleh seorang *'lady'*. Penggunaan kata *'lady'* berhubungan dengan representasi seorang wanita kelas atas yang diyakini oleh Emily. Namun yang unik adalah meski ia selalu berupaya meyakinkan orang-orang bahwa dirinya adalah seorang wanita, Emily sering tanpa sadar menunjukkan tingkah laku maskulinnya.

1. Sketsa diawali dengan Emily Howard duduk dengan gelisah disebuah kursi pasien di dalam ruang pemeriksaan dokter. Tiba-tiba sang dokter datang untuk memeriksanya.



Foto 5. Emily Howard and dokter

#### Musim 1 Episode 4 Waktu 00:02:30

Dokter : *Right, sorry to keep you. So, Eddie Howard...*

Emily : ***Emily Howard. I'm a lady. Emily Howard. Yes.(10)***

Dokter : *Right. What happened?*

Emily : ***I was disembarking a motor coach when I took a tumble.(11)***

Dokter : *You fell off the bus. I'll do an X-ray of the whole leg. If you'd just place this over your testicles.*

Emily : ***Oh, Doctor! You do amuse.(12)***

Dokter : *It's not a joke. It's got lead in it. It deflects the radiation.*

Emily : ***But I'm a lady. I don't have..."testiclés". Well, perhaps little lady's "testiclés".(13)***

Universitas Indonesia

### 1. Pelanggaran Maksim Percakapan

Pada dialog di atas, Emily melakukan (10) *flouts* maksim kuantitas, (11) pelanggaran pada maksim cara dan maksim kuantitas, (12) *flouts* terhadap maksim cara dan (13) *flouts* pada maksim kualitas dan cara.

### 2. Implikatur yang Muncul

Sketsa diawali dengan Emily Howard duduk dengan gelisah disebuah kursi pasien. Karena telah membuat Emily menunggu, sang dokter meminta maaf seraya menyebut nama Emily “*Right, sorry to keep you. So, Eddie Howard...*”. Seketika Emily seolah tersentak lalu memberikan penolakan secara halus, (10) “*Emily Howard. I'm a lady. Emily Howard. Yes*”. Dalam tuturan tersebut Emily melakukan *flouts* pada maksim kuantitas. *Flouts* tersebut disebabkan Emily memberikan informasi yang berlebihan mengenai dirinya dengan menyebutkan Emily Howard sebanyak dua kali serta menambah informasi bahwa dirinya adalah seorang ‘*Lady*’. Implikatur yang muncul dari pelanggaran tersebut untuk memberitahu pada sang dokter bahwa dirinya bukanlah Eddie Howard, melainkan Emily Howard. Emily melakukan penekanan yang berlebihan pada identitas kewanitaannya, karena dirinya begitu ingin masyarakat, dalam sketsa ini diwakili oleh dokter, mempercayai dan mengakui bahwa dirinya adalah seorang wanita. Selanjutnya, sang dokter menanyakan perihal penyebab sakit dari Emily, yang dijawab oleh Emily dengan penuh lemah lembut (11) “*I was disembarking a motor coach when I took a tumble*”. Implikatur yang muncul yakni Emily ingin menimbulkan kesan bahwa dirinya adalah seorang ‘*lady*’ dengan penggunaan bahasa yang bertele-tele dan tidak tepat digunakan dalam konteks formal antara dokter dengan pasien. Oleh karena itu, pada tuturan tersebut Emily melakukan pelanggaran maksim cara dan kuantitas secara bersamaan. Seorang dokter umumnya berupaya untuk mencapai efisiensi maksimum dalam percakapan dengan pasien demi mendapatkan anamnesis yang tepat. Oleh karena itu, sang dokter merasa jawaban yang diberikan Emily bertele-tele

Universitas Indonesia

sehingga dokter dengan cepat menyimpulkan tuturan Emily Howard, dengan mengatakan “*You fell off the bus*”.

Setelah mengetahui penyebab luka dari Emily, sang dokter memutuskan untuk melakukan pemeriksaan pada kaki Emily dengan mengatakan bahwa “*I’ll do an X-ray of the whole leg. If you’d just place this over your testicles*”. Mendengar pernyataan dari dokter tersebut lagi-lagi Emily tersentak, tetapi berusaha menenangkan dirinya dengan gaya malu-malu mengatakan pada dokter (12) “*Oh, Doctor! You do amuse*”. Tuturan tersebut merupakan *flouts* pada maksim cara karena bersifat ambigu dan tidak jelas apa maksud dari tuturan tersebut. Secara konteks, implikatur yang muncul yakni Emily berupaya menolak perintah dokter untuk menaruh alat pelindung pada testikelnya. Testikel merupakan alat kelamin pria sehingga Emily menolak mengakui bahwa dirinya memiliki testikel. Emily selalu berusaha untuk menutupi identitas dirinya sebagai pria sehingga bagi Emily dengan mengiyakan perintah dokter untuk menutupi testikel maka mengakui bahwa dirinya adalah seorang pria. Sang dokter yang tahu bahwa Emily adalah seorang laki-laki seolah-olah tak ingin berbasa-basi menjawab respon Emily dengan mengatakan, “*It’s not a joke. It’s got lead in it. It deflects the radiation*”. Emily bertahan dengan menolak mengakui memiliki testikel, (13) “*But I’m a lady. I don’t have...testiclés. Well, perhaps little lady’s testiclés*”. Implikatur dari pelanggaran tersebut jelas bahwa Emily memberikan informasi yang tidak sesuai dengan dirinya karena ia mengakui bahwa dirinya adalah seorang perempuan sehingga tidak memiliki testikel dan meskipun ia memiliki testikel, testikel tersebut ialah testikel dari perempuan. Selain itu, tuturan tersebut juga melanggar maksim cara karena ia memberikan informasi yang tidak lugas, hal tersebut terjadi karena pada awalnya ia mengungkapkan bahwa “*I dont have testicles*” tetapi kemudian ia menambahkan “*perhaps little lady’s testiclés*”.

### 3. Keganjilan yang Menghasilkan Efek Humor

Pelanggaran maksim percakapan pada “*But I'm a lady. I don't have...testiclés, Well, perhaps little lady's testiclés*”, menghasilkan situasi yang ganjil sekaligus menjadi *punchline* yang menghasilkan kelucuan pada dialog sketsa diatas. Kelucuan tersebut diakibatkan karena sebelumnya pada bagian *set up*, Emily begitu kukuh mempertahankan identitasnya sebagai seorang wanita. Namun pada *punchline*, terjadi keganjilan karena Emily mengaku memiliki testikel perempuan, “*Well, perhaps little lady testiclés*”. Tuturan tersebut menjadi klimaks dari keganjilan yang menghasilkan kelucuan karena faktanya tidak pernah ada testikel perempuan, dan tuturan tersebut bertentangan dengan tuturannya pada bagian *set up* yang bersikeras mengaku sebagai perempuan. Namun di sini Emily melanggar maksim percakapan untuk melindungi identitas laki-lakinya sehingga ia menciptakan situasi yang selaras yakni sikap wajar seorang *transvetite* yang ingin menutupi identitas kelaki-lakiannya. Dua situasi yang muncul bersamaan ini, situasi ganjil dengan situasi yang selaras dengan kehidupan nyata, memberikan efek humor pada dialog di atas.

Pelanggaran maksim sebagian besar terjadi karena pelanggaran maksim cara. Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Emily merupakan cara bagi Emily untuk mempertahankan identitas perempuan yang ingin ia bentuk. Emily menolak mentah-mentah identitas dirinya sebagai pria meskipun dalam keadaan yang terdesak sekalipun yakni saat tengah dalam pemeriksaan dokter.

2. Sketsa dimulai dengan Emily yang tengah berjalan-jalan sore di pinggir jalan yang berbatasan dengan pantai. Tiba-tiba seorang pria yang tengah duduk di kursi kemudi dari mobil box memanggilnya.



Foto 5. Emily Howard and supir boks

### Musim 1 Eps. 8 Waktu 00:04:29

- Supir : Oi, mate! You in the skirt!
- Emily Howard : Yes?
- Supir : *You couldn't give me a push, could you?*
- Emily Howard : ***But I'm a lady.(14)***
- Supir : Please?
- Emily Howard : ***Ladies don't push.(15)***
- Supir : Oh, go on, pal.
- Emily Howard : ***All right, then. A little lady's push.(16)***

#### 1. Pelanggaran Maksim Percakapan

Pada dialog di atas Emily melakukan (14) *flouts* pada maksim kualitas, (15) *flouts* pada maksim kuantitas, (16) pelanggaran maksim kuantitas dan maksim kualitas.

#### 2. Implikatur yang Muncul

Sketsa diawali dengan menampilkan Emily yang tengah berjalan-jalan di pinggir pantai memakai baju ala wanita dari zaman Victoria dan memegang payung berenda. Tiba-tiba seorang supir pria dari dalam mobil box memanggil Emily dengan panggilan akrab yang biasa digunakan

Universitas Indonesia

kepada sesama teman laki-laki, *'Oi, mate! You in the skirt!'*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pria menganggap Emily adalah laki-laki, laki-laki yang tengah memakai pakaian perempuan. Ketika Emily menoleh, sang supir dengan menggunakan bentuk permintaan secara langsung meminta agar Emily mendorong mobilnya yang mogok. Emily memberikan respon (14) yang memiliki implikatur bahwa Emily menolak permintaan dari sang supir. Meskipun ia menolak, Emily berupaya menyampaikan secara halus dengan menggunakan tuturan tidak langsung, hal tersebut dilakukan oleh Emily karena ia ingin membentuk identitas seorang wanita, khususnya sebagai wanita kelas atas layaknya wanita Victoria yang memiliki sikap dan tutur kata santun. Emily seolah mengingatkan pada sang supir bahwa dirinya adalah seorang *lady* dan dari stereotipe yang diyakini Emily, seorang *lady* tidak pantas mendorong mobil. Tentu saja tuturan tersebut merupakan bentuk meyakinkan sang supir bahwa dirinya adalah wanita meski pada kenyataannya Emily bukanlah wanita.

Tidak patah arang, sang supir membujuk Emily kembali, namun Emily kembali menolak dengan kembali permintaan dari sang supir dengan mengatakan (15) *Ladies don't push*. Implikatur yang muncul, yakni Emily menolak untuk membantu karena Emily merasa bahwa dirinya adalah seorang wanita dan seorang wanita bagi Emily tidak pantas mendorong mobil. Namun sang supir tak gentar, ia kembali meminta Emily untuk membantunya, dan kali ini permintaan tersebut disanggupi oleh Emily, yakni dengan mengatakan (16) *'All right, then. A little lady's push'*. Pada bagian ini Emily kembali melakukan pelanggaran maksim kuantitas. Implikatur yang muncul jelas bahwa Emily menyanggupi permintaan dari sang supir namun tetap menjaga identitas dirinya sebagai seorang 'wanita' sehingga dalam tuturannya, ia menambahkan informasi bahwa dorongan yang ia berikan hanyalah *A little lady's push'*.



### 3. Keganjilan yang Menghasilkan Efek Humor

Tuturan *'All right, then. A little lady's push'* merupakan *punchline* sedangkan tuturan-tuturan sebelumnya merupakan *set up*. Tuturan *'All right, then. A little lady's push'* tentu menghasilkan klimaks dari keganjilan yang telah tercipta sebelumnya karena ia bersedia mendorong namun dengan mengatakan bahwa dorongannya adalah dorongan seorang wanita kecil yang lemah. Hal tersebut ganjil Hal tersebut sekaligus menghasilkan kelucuan karena kita sebagai penonton mengetahui bahwa sebagai laki-laki, Emily kemungkinan besar mampu mendorong mobil tersebut. Namun dengan melakukan hal ini sebenarnya Emily melakukan situasi yang selaras, yakni Emily begitu berupaya keras untuk menutupi identitas kelamin yang sebenarnya. Dua situasi yang muncul bersamaan ini, memberikan efek humor pada dialog diatas.

Pada sketsa ini strategi yang dilakukan oleh Emily untuk menghasilkan kelucuan mayoritas dilakukan dengan *flouts* pada maksim kualitas, dengan memberikan pernyataan yang tidak sesuai dengan tujuan agar orang-orang mempercayai bahwa dirinya adalah seorang wanita

#### 3.2.3 Pelanggaran Maksim Percakapan dan Keganjilan Humor Oleh

##### Tokoh Daffyd Thomas

Daffyd Thomas, seorang pria yang tinggal di sebuah desa pertambangan Llanddewi Brefi di wilayah Wales, memproklamirkan dirinya sebagai seorang gay. Ia sering berpakaian sangat ketat dan pendek yang terbuat dari bahan karet yang ketat dan dengan bangga menyatakan dirinya sebagai satu-satunya gay yang ada di desa. Pengakuannya sebagai satu-satunya gay di desa tersebut membuat ia bersikap penuh antipati terhadap keberadaan gay-gay lain yang ada di desa dan sekitarnya, dan ia juga menolak bergaul dengan mereka. Selain itu Daffyd selalu merasa bahwa orang-orang di desanya bersikap homofobia terhadapnya padahal tidak sama sekali. Daffyd ditampilkan kerap menghabiskan sebagian besar waktunya di sebuah bar desa, bercerita bersama pelayan bar sekaligus

Universitas Indonesia

sahabatnya, Myfanwy. Bersama Myfanwy, Daffyd kerap berkeluh kesah mengenai perasaan tertekannya sebagai seorang gay satu-satunya di desa yang mendapatkan perlakuan homofobia dari masyarakatnya. Pada kenyataannya warga desa tidak pernah mempermasalahkan identitas seksualnya.

1. Sketsa dimulai dengan menampilkan Daffyd yang mendatangi bar di desanya dan bercerita dengan Myfanwy sang pelayan bar. Daffyd berkeluh kesah mengenai perasaan tertekannya sebagai seorang gay satu-satunya di desa yang mendapatkan perlakuan homofobia dari masyarakatnya. Myfanwy kemudian mengatakan bahwa dia tidak perlu merasa demikian karena telah datang seorang gay baru di desa tersebut bernama Ma Evans. Myfanwy mengundang Evans untuk datang ke bar agar dapat berkenalan dengan Daffyd sekaligus berencana untuk menjodohkan Daffyd dengan Evans. Tiba-tiba sang gay baru, Evans, datang ke bar tersebut dan memperkenalkan diri pada Daffyd. Namun Daffyd justru tampak tidak senang dan menolak mengakui Evans sebagai gay. Daffyd bahkan memberikan tes pertanyaan yang menurut Daffyd hanya gay yang dapat menjawabnya. Kelucuan tercipta saat pertanyaan yang diberikan oleh Daffyd adalah pertanyaan yang mudah dijawab bahkan orang yang bukan gay pun tahu jawabannya--pengunjung lain dalam bar ikut menjawab pertanyaan dari Daffyd. Namun meski Evans mengetahui seluruh jawaban tes tersebut, Daffyd tetap bersikukuh menganggap bahwa Evans bukanlah seorang gay.



Foto 6. Daffyd Thomas dan Ma Evans

### Musim 1 Episode 1 Waktu 00:23:33

Evans : *I've passed your gay test, so I must be gay.*

Daffyd : *No, you are not a gay. I am the gay. You're just a bit poofy.*(17)

Evans : *I am gay. I've had sex with men.*

Myfanwy : *That's more than you've had, Daffyd.*

Daffyd : *Shut up, Myfanwy! I am the only gay here!!!*(18)

#### 1. Pelanggaran Maksim Percakapan

Pada dialog diatas, Daffyd melakukan pelanggaran pada (17) maksim kuantitas dan maksim cara, (18) Maksim cara dan maksim kuantitas

#### 2. Implikatur yang Muncul

Strategi utama pelanggaran maksim yang digunakan oleh Daffyd Thomas dalam menghasilkan kelucuan ialah dengan melakukan pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara, yakni dengan memberikan jumlah tuturan yang berlebihan dan tuturan bersifat sarkasme. Pada tuturan (17) ketika Evans telah berhasil menjawab pertanyaan yang menurut Daffyd adalah *gay test*, Daffyd tetap bersikukuh bahwa Evans bukanlah gay dengan berkata, “*No, you are not a gay. I am the gay. You're just a bit poofy*”. Tuturan tersebut melanggar maksim cara karena Daffyd menggunakan bahasa sarkastik pada Evans. Menurut *Longman Dictionary of Contemporary English*, kata *Poofy* dalam *British English* merupakan

Universitas Indonesia

kata bersifat informal serta *offensive* yang merujuk pada pria yang menunjukkan gaya homoseksual. Implikatur yang muncul, tuturan yang diberikan oleh Daffyd adalah bentuk penghinaan (*insulting*) terhadap Evans. Tuturan tersebut juga melanggar maksim kuantitas, karena ia menolak pernyataan Evans dengan tuturan yang berlebihan dari yang seharusnya dapat dijawab antara ya atau tidak. Sikap Daffyd tersebut justru menunjukkan sikap homofobia dengan selalu melontarkan penolakan dan kata-kata kasar kepada gay yang ia temui. Pelanggaran maksim cara dan kuantitas terus dilakukan Daffyd pada kalimat selanjutnya, “*Shut up, Myfanwy! I am the only gay here!!*”. Implikatur yang muncul ialah ia meyakini hanya dirinya gay di desa tersebut.

### **3. Keganjilan yang Menghasilkan Efek Humor**

Pada dialog diatas, *Shut up, Myfanwy! I am the only gay here* merupakan *punchline*, sedangkan tuturan yang mendahuluinya ialah *set up*. Pada *set up* dibangun suasana bagaimana Daffyd menolak pengakuan gay dari lawan tuturnya. Puncaknya pada *punchline*, Daffyd melakukan pelanggaran maksim untuk menyatakan hanya dirinya gay di desa tersebut. Tuturan ini menjadi klimaks keganjilan yang menghasilkan kelucuan karena Daffyd yang seorang gay justru menolak pengakuan gay orang lain, yang jelas telah melakukan aktifitas gay. Namun sebenarnya pelanggaran maksim percakapan tersebut selaras dengan dikehidupan nyata yang selaras, yakni sikap cari perhatian Daffyd atas orientasi seksual dirinya. Dua situasi yang muncul bersamaan ini memberikan efek humor pada dialog diatas.

2. Sketsa dimulai dengan menampilkan Daffyd yang tengah memeriksakan diri dari penyakit seksual di klinik kesehatan seksual yang ada di desa Llandewi Breffi. Ia ingin melakukan tes kesehatan organ seksualnya, karena sebagai 'gay' kerap dihantui ancaman penyakit menular lewat hubungan seksual. Namun sebelum dilakukan pemeriksaan, dokter ingin bertanya mengenai identitas diri dari Daffyd.



Foto 7. Daffyd Thomas dan Dokter

### Musim 1 Episode 5

Dokter : *OK... So before we give you the test, we do have to ask you a few questions. Don't worry. It's all confidential, OK?*

Dokter : *So... Age?*

Daffyd: *25.*

Dokter : *Occupation?*

Daffyd: ***Gay.(19)***

Dokter : *No. What do you do?*

Daffyd: ***Oh, I see. I am an unemployed out gay man. (20)***

Dokter : *And how many sexual partners have you had in the past year?*

Daffyd: *None.*

Dokter : *How many have you had in the past five years?*

Daffyd: *Past five years, you say...Excluding myself?*

Dokter : *Yes.*

Universitas Indonesia

Daffyd: *None.*

Dokter: *Have you had any sexual partners?*

Daffyd: *No. I'm the only gay in the village, you see (21)*

### **1. Pelanggaran Maksim Percakapan**

Pada dialog di atas, Daffyd melakukan pelanggaran maksim relevansi pada tuturan (19), pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi pada tuturan (20), maksim kuantitas dan relevansi pada tuturan (21)

### **2. Implikatur yang Muncul**

Pada dialog kedua ini strategi utama pelanggaran maksim percakapan yang dilakukan oleh Daffyd dalam menghasilkan verbal humor ialah dengan melakukan pelanggaran maksim relevansi. Pada dialog ini, Daffyd tidak menggunakan bahasa sarkastik yang menyerang lawannya pada lawan tuturnya seperti yang ada pada dialog sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan konteks situasi percakapan, yakni di klinik kesehatan, dengan lawan tuturnya yang memiliki posisi sebagai dokter yang tentunya dituntut untuk berkomunikasi yang tidak bertele-tele dan dengan pemilihan ragam bahasa formal. Ini mengimplikasikan bahwa Daffyd berupaya menempatkan dirinya dalam konteks situasi formal, khususnya dalam berbahasa. Namun, meski berupaya menggunakan bahasa formal sesuai dengan konteks situasi, Daffyd tetap tidak meninggalkan kebiasaan khasnya yakni lewat kalimat *I'm the only gay in the village*.

Pada dialog diatas, pelanggaran maksim percakapan pertama dilakukan dengan melanggar maksim relevansi. Pelanggaran maksim terjadi ketika sang dokter menanyakan pekerjaan dari Daffyd, Daffyd merespon dengan menjawab (19) 'gay' sebagai pekerjaannya. Implikatur yang hadir jelas bahwa bagi Daffyd jawaban 'gay' sebagai jenis pekerjaan relevan dari sudut pandanganya, tetapi dari sudut pandang secara umum, tentu saja jawaban tersebut tidak relevan. Mendapat jawaban demikian, sang dokter berupaya menjelaskan lebih detil maksud dari pertanyaan, namun lagi-lagi, Daffyd memberikan jawaban yang tidak relevan, yakni

Universitas Indonesia

(20) *'I am an unemployed out gay man.* Implikatur dari pelanggaran tersebut Daffyd menganggap menjadi seorang 'gay' adalah bagian dari kegiatan sehari-harinya. Seolah lelah dengan jawaban yang diberikan oleh Daffyd, sang dokter mengganti pertanyaan mengenai jumlah pasangan seksual dari Daffyd selama satu tahun terakhir. Tanpa ragu Daffyd menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban 'None'. Implikatur jelas tidak ada karena jelas Daffyd mengakui tidak memiliki pasangan selama satu tahun terakhir. Mendengar respon demikian, sang dokter memundurkan jangkauan waktu yakni dengan bertanya jumlah pasangan seksual selama lima tahun terakhir, namun lagi-lagi pertanyaan ini dijawab 'tidak ada' oleh Daffyd. Hal ini tentu mengundang keanehan bagi sang dokter karena bagaimana seorang yang mengaku sebagai gay, dan ingin memeriksakan kesehatan dari penyakit seksual, namun tidak memiliki catatan hubungan seksual selama lima tahun terakhir. Menyadari adanya keanehan dari Daffyd, sang dokter mengambil inisiatif dengan bertanya apakah ia memiliki pasangan seksual selama ini, dan mengejutkan Daffyd memberikan jawaban, *No. I'm the only gay in the village, you see* (21). Tuturan ini mengandung pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi secara bersamaan, karena Daffyd memberikan informasi yang lebih dari yang diminta. Implikasi yang muncul jelas bahwa dia merasa sebagai satu-satunya gay sehingga baginya dia tidak memiliki pasangan dalam hubungan seksual.

### **3. Keganjilan yang Menghasilkan Efek Humor**

Pada dialog diatas, *No. I'm the only gay in the village, you see* merupakan *punchline*, sedangkan tuturan yang mendahuluinya ialah *set up*. Pada *set up* dibangun bagaimana Daffyd terus melanggar maksim percakapan untuk menekankan bahwa dirinya adalah seorang gay, dan merasa perlu untuk memeriksakan kesehatan seksualnya. Namun pada *set up* diketahui bahwa Daffyd belum pernah melakukan aktifitas seksual seumur hidupnya selain dengan dirinya sendiri. Puncaknya pada

Universitas Indonesia

*punchline*, Daffyd melakukan pelanggaran maksim dengan implikasi bahwa hanya dirinya gay di desa tersebut sehingga ia tidak pernah melakukan hubungan seksual. Tuturan ini tentu menghasilkan situasi klimaks keganjilan yang menghasilkan kelucuan karena Daffyd yang menginginkan untuk diperiksa kesehatan atas penyakit dari hubungan seksual, justru tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan siapapun. Pemeriksaan kesehatan seksual, ditujukan bagi orang-orang yang secara aktif berhubungan seksual untuk mengetahui ada tidaknya penyakit, yang biasanya disebabkan karena berhubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Sebagai seorang yang mengaku 'gay', Daffyd merasa sangat membutuhkan pemeriksaan tersebut. Namun pada kenyataannya, berdasarkan pertanyaan yang diajukan dokter dia mengakui tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan siapapun selama 25 tahun hidupnya. Hal ini tentu sangat aneh karena mengapa Daffyd menunjukkan sikap sangat yakin untuk diperiksa kesehatan dari penyakit seksual padahal ia tidak pernah berhubungan seksual sama sekali. Hal ini menurut Daffyd dikarenakan ia adalah satu-satunya gay yang ada di desa. Namun dengan melakukan hal tersebut, Daffyd menciptakan situasi yang selaras, yakni sikap ingin mencari perhatian masyarakat atas identitas seksualnya. Dua situasi yang muncul bersamaan ini, memberikan efek humor pada dialog diatas.

### **3.2.4 Pelanggaran Maksim Percakapan dan Keganjilan Humor Oleh Tokoh Sebastian Love**

Sebastian Love adalah seorang sekertaris pria dari perdana menteri Inggris yang memiliki gerak tubuh lemah gemulai dan jatuh hati pada sang perdana menteri. Sehari-hari Sebastian membantu perdana menteri mulai dari kegiatan pribadi hingga kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan sang perdana menteri. Sebastian begitu mencintai sang perdana menteri sehingga perasaan tersebut membuat Sebastian selalu menggoda sang



perdana menteri dan sinis terhadap siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, yang berhadapan dengan sang perdana menteri.

**Musim 1 episode 1 Waktu 00:02:15**

1. Sketsa dimulai dengan perdana menteri yang tengah serius berdiskusi mengenai *schedule* dari kegiatannya dengan salah satu sekretaris, Gregory Merchant. Tiba-tiba Sebastian tanpa meminta izin terlebih dahulu, masuk ke dalam ruangan perdana menteri sambil menyapa perdana menteri dengan nada riang, *Hiyaa!*



Foto 8. Sebastian Love dan Prime Minister

Sebastian : *Oh, hello.*

Gregory : *Yes*

PM : *Sebastian, Gregory Merchant. Just come to us from the Treasury.*

Gregory : *Hello, Sebastian. Nice to meet you.*

Sebastian : *Whatever. (22)*

Sebastian : *Prime Minister, can I have a word?*

PM : *Can't it wait?*

Sebastian : *Kind of important.*

PM : *Gregory, would you...?*

George : *Of course.*

(George pergi keluar ruangan)

Universitas Indonesia

Sebastian : *Who was that?*  
 PM : *Gregory, new boy at the Treasury. He's good.*  
 Sebastian : *Oh, is he?*  
 PM : *Yes. Really knows his stuff.*  
 Sebastian : *I don't like him.*  
 PM : *Why is that?*  
 Sebastian : *I see the way he looks at you.(23)*  
 PM : *What about it?*  
 Sebastian : *He was looking at you like he loves you (24)*

### **1. Pelanggaran Maksim Percakapan**

Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Sebastian ialah pelanggaran maksim kualitas pada tuturan (22) dan (23) dan pelanggaran maksim relevansi pada tuturan (24).

### **2. Implikatur yang Muncul**

Karakter Sebastian sering melakukan pelanggaran terhadap maksim relevansi dalam menghasilkan humor verbal. Sebastian sering menuturkan perasaan cintanya kepada sang perdana menteri meskipun dalam situasi dan konteks yang tidak relevan.

Pada tuturan (22) Sebastian melanggar maksim kualitas dengan menjawab dengan sinis sapaan dari Gregory. Implikatur yang muncul dari pelanggaran tersebut dikarenakan Sebastian ia tidak menyukai kehadiran Gregory. Selanjutnya pada tuturan (23) dan (24), sang perdana menteri memperkenalkan Gregory pada Sebastian, tetapi Sebastian dengan kesal mengatakan bahwa ia ia tidak menyukai Gregory. Saat sang perdana menteri menanyakan alasan mengapa ia tidak menyukai Gregory, ia memberikan alasan yang tidak relevan. Sebastian melanggar maksim relevansi dengan mengatakan bahwa ia tidak menyukai cara Gregory menatap sang perdana menteri, karena bagi Sebastian, Gregory tampak jatuh hati pada sang perdana menteri. Tuturan tersebut tentu tidak relevan

Universitas Indonesia

dengan konteks pembicaraan yang ada. Implikatur yang muncul ialah Sebastian tidak menyukai cara menatap dari Gregory pada sang perdana menteri karena ia cemburu pada Gregory

### **3. Keganjilan yang Menghasilkan Efek Humor**

Pada dialog diatas, *He was looking at you like he loves you*, merupakan *punchline*, sedangkan tuturan yang mendahuluinya ialah *set up*. Pada *set up* dibangun bagaimana Sebastian melanggar maksim percakapan karena ketidaksenangan dirinya terhadap kehadiran Gregory. Puncaknya pada *punchline*, Sebastian melakukan pelanggaran maksim dengan implikasi bahwa hanya dirinya cemburu pada kedekatan antara Gregory dan perdana menteri. Tuturan ini tentu menghasilkan situasi yang ganjil yang lucu karena dalam situasi formal, yakni di ruang kerja perdana menteri, dan dalam hubungan profesional yakni sekertaris dengan perdana menteri, tentu terasa ganjil apabila seseorang memberikan tuturan yang berhubungan dengan ranah pribadi. Apalagi, Sebastian sebagai pria tentu ganjil apabila menyukai Perdana Menteri yang juga merupakan pria. Namun dengan melakukan hal tersebut, Sebastian menciptakan situasi yang selaras, yakni situasi seorang homoseksual yang menunjukkan kecemburuan layaknya pada orang yang tengah jatuh cinta, terhadap pria yang dianggap menggoda pria yang dicintainya. Dua situasi yang muncul bersamaan ini, memberikan efek humor pada dialog diatas.

## Sketsa 2

Sketsa dimulai dengan perdana menteri yang tengah kedatangan kanselir Inggris. Sang kanselir datang dengan wajah dingin dan sinis, datang ke ruang kerja perdana menteri untuk melaporkan laporan keuangan. Pada pertemuan tersebut perdana menteri menanyakan kabar burung perihal adanya agenda sang kanselor yang ingin melengserkan posisi sang perdana menteri. Sang kanselor bersikukuh pada perdana menteri bahwa ia tidak memiliki rencana tersebut tetapi ketika Sebastian menyerang kanselor dengan kata-kata sarkastik, sang kanselor mengakui adanya agenda tersebut.

### Musim 1 episode 6 Waktu 00:01:00



Foto 9. Sebastian Love, Perdana Menteri, and Kanselir

Kanselir : *So, in principle, the budget is approved, is it?*

PM : *Yes, though you might like to have a look. at the focus-group report that's come through. Do you have that, Sebastian?*

Kanselir : *Oh! That should make for interesting reading, Prime Minister (!) Is that all?*

PM : *Yes.....Though I must say, Robert, I do feel rather undermined that you consistently distance yourself from*

Universitas Indonesia

*me in public. If you're gonna stand against me for the leadership, come out and say so.*

Sebastian : ***Yeah!(25)***

Kanselir : *Prime Minister, if and when I have ambitions for the leadership, you'll be the first to know.*

Sebastian : ***Yeah, right (!) (26)***

PM : *Thank you, Sebastian.*

Sebastian : ***Yeah, but, you know, he's so two-faced. (27)***

PM : *Yes, thank you.*

PM : *I heard you had a private meeting with the Home Secretary this morning.*

Kanselir : *I did, but the question of leadership never arose.*

Sebastian : ***Oh, you lying cow!(28)***

PM : *Sebastian!*

Sebastian : *I don't know what you're getting het up about. The public won't vote for him.*

Kanselir : *Why not?*

Sebastian : ***Well, look at you! You're overweight, you're losing your hair. The Prime Minister is gorgeous. Well, I wouldn't know, but he is (29)***

### **1. Pelanggaran Maksim Percakapan**

Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Sebastian ialah pelanggaran maksim kualitas pada tuturan (25), (26), (27), (28), dan pelanggaran maksim kualitas dan maksim cara dan relevansi pada tuturan (29)

### **2. Implikatur yang Muncul**

Pada sketsa kali ini Sebastian sering melakukan pelanggaran maksim kualitas dengan mencerna sang kanselir. Implikatur yang muncul dari tuturan yang mengandung pelanggaran maksim (25), (26), (27)

Universitas Indonesia

tersebut jelas yakni bentuk ejekan Sebastian terhadap sang kanselir yang dicurigai mengkhianati sang perdana menteri. Implikatur yang muncul pelanggaran maksim percakapan kualitas, relevansi dan cara pada tuturan (28) ialah Sebastian mencerca sang kanselir dan menganggap bahwa sang perdana menteri lebih baik dari pada sang kanselir.

Cercaan yang diberikan oleh Sebastian melahirkan kelucuan karena menunjukkan bagaimana Sebastian selalu berusaha membela sang perdana menteri dengan cara memberikan tuturan bernada sarkastik terhadap orang yang mengancam posisi sang perdana menteri. Tak dinyana, Tuturan Sebastian tersebut justru berakibat baik pada perdana menteri, karena akibat dari olok-olok yang dilakukan Sebastian, sang konselor mengakui bahwa dirinya memang memiliki rencana untuk menggulingkan posisi sang perdana menteri.

### **3. Keganjilan yang Menghasilkan Efek Humor**

Pada dialog diatas, *Well, look at you! You're overweight, you're losing your hair. The Prime Minister is gorgeous. Well, I wouldn't know, but he is*, merupakan *punchline*, sedangkan tuturan yang mendahuluinya ialah *set up*. Pada *set up* dibangun bagaimana Sebastian kerap melanggar maksim percakapan kualitas dengan mengejek sang kanselir yang dianggapnya sebagai seorang pembohong karena berkhianat pada sang perdana menteri. *Punchline* hadir menjadi klimaks dari keganjilan yang ada sebelumnya dengan dilanggarnya maksim percakapan kualitas, cara, dan relevansi,. Keganjilan tersebut menghasilkan kelucuan karena sangat aneh apabila seseorang tidak layak dipilih sebagai perdana menteri karena tubuh gendut dan botak. Selain itu, Sebastian berargumen sang perdana menteri lebih pantas menjadi perdana menteri karena ia lebih mempesona. Namun dengan melakukan hal tersebut, Sebastian menciptakan situasi yang selaras, yakni situasi seorang yang tengah jatuh cinta mendukung orang yang dicintainya dari orang yang berniat mencelakakannya.

Sehingga ia selalu mencerca sang kanselir yang ditenggarai berniat menjatuhkan posisi dari perdana menteri, lelaki yang dicintainya.

Patut untuk kembali diingat, bahwa pelanggaran maksim percakapan yang terjadi pada sketsa-sketsa diatas bersifat *non-bonafide* dalam artian bahwa pelanggaran maksim tersebut bersifat lawakan semata dan tidak bersifat serius meskipun karakter-karakter yang membawakan dalam situasi yang serius. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Raskin dalam Attardo (1991) bahwa lelucon maupun humor verbal hadir dengan melakukan pelanggaran maksim percakapan dari Grice (1975) dan pelanggaran maksim tersebut bersifat *Non bonafide* (teks yang bersifat lawakan, kebohongan, atau hal-hal tidak masuk akal). Oleh karena itu dengan berbagai keganjilan yang dihasilkan oleh pelanggaran maksim percakapan dalam setiap dialog humornya, hal tersebut tidak dapat menjadi gambaran yang menjamin bahwa apa yang ditampilkan sesuai dengan realita kehidupan orang maupun situasi dari Britania yang sebenarnya. Namun yang patut untuk diingat, sesuai dengan pendapat dari Grice dalam Attardo (1994) bahwa humor berbeda dengan ‘teks serius’, humor bekerja dengan melakukan penyesatan, tetapi humor tetap memiliki pesan yang membutuhkan upaya interpretasi terus menerus agar dapat mendapatkan informasi yang ‘sebenarnya’.

Salah satu upaya dalam mendapatkan pesan yang tersimpan dalam pelanggaran maksim percakapan dalam humor, ialah dengan menukarkan pelanggaran maksim percakapan *non bonafide* tersebut menjadi *bonafide*. Dengan menginterpretasikan tuturan dari humor verbal tersebut sebagai *bonafide*, kita dapat mehaminya dengan menggunakan penalaran makna layaknya teks *bonafide*. Namun, apabila benar-benar gagal memahami tuturan yang ada, kita dapat mengembalikannya dalam interpretasi dari *non bonafide*, bahwa tuturan tersebut benar-benar hanya berfungsi dalam menghibur dalam memancing kegembiraan semata.

Berkaitan dengan skripsi ini, penulis menganggap bahwa pelanggaran maksim percakapan di atas hanya bersifat *non-bonafide*, dalam artian

Universitas Indonesia

bahwa keganjilan dalam pelanggaran maksim percakapan tersebut hanya bersifat menghibur dengan menggunakan orang maupun situasi dari Britania sebagai bahan lelucon semata. Namun meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keganjilan yang dihasilkan dalam pelanggaran maksim percakapan sedikit banyaknya dapat berakibat penafsiran sebagai *bonafide* atau hal tersebut sebagai benar-benar merepresentasikan orang maupun situasi dari Britania sesungguhnya. Namun hal tersebut, kembali pada pilihan masing-masing orang untuk menjadikan pelanggaran maksim percakapan tersebut *bonafide* maupun *non bonafide*.





## BAB IV

### TEMUAN DAN HASIL ANALISIS

Dalam Bab IV ini, kuantitas dari pelanggaran maksim percakapan yang dilakukan oleh karakter Vicky Pollard, Emily Howard, Daffyd Thomas, dan Sebastian Love dipaparkan di dalam tabel-tabel dibawah ini. Dalam 8 sketsa dari 4 karakter ditemukan 29 tuturan yang mengandung pelanggaran maksim percakapan yang digunakan dalam menghasilkan humor verbal. Tuturan tersebut dapat berupa kalimat, klausa, frase, dan kata. Selain itu dibawah ini akan diberikan tabel dari proses pelanggaran maksim percakapan dalam menghasilkan efek humor berdasarkan teori keganjilan humor oleh masing-masing karakter.

Dalam analisis ditemukan bahwa masing-masing karakter memiliki kebiasaan dalam melanggar maksim tertentu. Hal tersebut berkaitan erat dengan kepribadian yang ditunjukkan oleh karakter tersebut sekaligus tujuan pelanggaran maksim percakapan dalam situasi sketsa tersebut. Selebihnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

#### 4.1 Temuan dan Hasil Analisis Pelanggaran Maksim Percakapan

##### 4.1.1 Vicky Pollard

##### Sketsa Pertama

No	Pelanggaran Maksim				Implikatur
	Kualitas	Kuantitas	Relevansi	Cara	
(1)	✓	✓	✓	✓	Menunjukkan ketidakpedulian
(2)	✓	✓	✓	✓	Menunjukkan ketidakpedulian
(3)	✓	✓	✓	✓	Menunjukkan ketidakpedulian

					pedulian
(4)	✓	✓	✓	✓	Menunjukkan ketidakpedulian
(5)	✓				Bertanya dan memaki
Jml	5	4	4	4	

Tabel 1. Tabel Temuan dan Analisis Vicky Pollard Sketsa Pertama

Tabel menunjukkan pelanggaran maksim percakapan yang terjadi pada situasi dimana karakter Vicky Pollard dipanggil oleh gurunya, untuk menanyakan perihal tugas esai yang telah dua minggu melewati batas pengumpulan, namun tidak juga dikumpulkan oleh Vicky kepada sang guru. Dalam tabel tersebut dapat kita ketahui bagaimana Vicky melanggar keseluruhan maksim percakapan secara bersamaan dalam merespon pertanyaan yang diberikan oleh sang guru. Empat implikatur yang hadir dari pelanggaran tersebut menunjukkan sikap tidak peduli Vicky terhadap pelajaran bahkan, kepada gurunya. Implikatur sisanya yang hadir menunjukkan Vicky yang bertanya berkaitan dengan apa yang dibicarakan oleh sang guru, dan mengakhirinya dengan memaki sang guru. Implikasi tersebut menaggambarkan diri Vicky yang kurang terpelajar dan tidak menghormati orang yang memiliki posisi lebih tinggi dari dirinya. Sehingga pelanggaran yang dilakukan oleh Vicky menunjukkan kepribadian Vicky yang tidak terpelajar dan tidak tahu sopan santun pada orang yang lebih posisi lebih tinggi dari pada dirinya. Namun dari pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Vicky tidak terlihat bahwa itu merupakan tindakan yang disengaja dilakukan Vicky untuk tujuan tertentu. Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Vicky lebih terlihat sebagai respon dari kepribadian diri Vicky yang kurang dalam pengetahuan maupun pemahaman dalam bertindak serta bersikap. Hal ini dapat dikaitkan dengan penggambaran visual dari diri Vicky sebagai anak bengal, dengan pakaian dan tatanan rambut yang tidak tertata dengan rapi, yang memiliki kesamaan dengan penggambaran kaum *Chav*. Menurut *Longman Dictionary* (2012), *Chav* merujuk pada sebutan ejekan kepada anak muda dari kelas bawah di Inggris yang memiliki sikap kasar,

agresif, kurang berpendidikan, yang kerap menggunakan gaya pakaian khas yakni pakaian dan sepatu olahraga.

Dengan demikian berkaitan dengan pelanggaran maksim yang dilakukan Vicky, saya melihat bahwa pelanggaran maksim yang dilakukan lebih berkaitan dengan latar belakang sosial serta kepribadian yang terbentuk dalam diri Vicky. Oleh karena itu, Vicky melanggar maksim percakapan karena, kurangnya pendidikan (ditunjukkan dengan ketidaktahuannya terhadap *GSCE* yang notabene hal penting dalam proses belajar), ketidakpedulian Vicky terhadap aturan-aturan (atau karena dia tidak tahu adanya aturan), serta kurangnya pengetahuan akan sopan santun yang ditunjukkan dengan tidak bekerja sama dalam percakapan dengan guru, serta memberikan umpatan kepada sang guru. Namun hal yang menarik dalam pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Vicky ini ialah, bagaimana Vicky sebagai seseorang dari kelas bawah telah melanggar aturan yang dibuat oleh orang dari posisi kelas atas ketimbang dirinya. Dalam percakapan dapat kita lihat bagaimana seorang guru diawali dengan penuh kesabaran mencoba menanyakan perihal tugas dari Vicky hingga akhirnya menggunakan senjata terakhirnya yakni pengancaman tidak lulus *GSCE*. Dari percakapan dapat kita lihat pula bagaimana Vicky seolah santai terhadap ancaman tersebut, dengan terus memberikan tuturan *absurd*, dan kemudian diakhiri dengan umpatan terhadap guru yang dianggapnya memberikan tatapan mata tajam pada dirinya.

Singkat kata, pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Vicky dipengaruhi oleh kepribadian serta identitas sosialnya.

### Sketsa Kedua

No	Pelanggaran Maksim				Implikatur
	Kualitas	Kuantitas	Relevansi	Cara	
(6)	✓	✓	✓	✓	Menunjukkan ketidakpedulian
(7)	✓	✓	✓	✓	Menunjukkan ketidakpedulian
(8)	✓	✓	✓	✓	Menunjukkan ketidakpedulian
(9)				✓	Menolak perintah
Jml	3	3	3	4	

Tabel 2. Tabel Temuan dan Analisis Vicky Pollard Sketsa Kedua

Tabel menunjukkan pelanggaran maksim percakapan yang terjadi pada situasi di mana karakter Vicky Pollard diajak bicara oleh seorang penjaga kolam renang untuk menanyakan perihal apakah benar ia mendorong seorang anak kecil. Dalam tabel tersebut dapat kita ketahui bagaimana Vicky melanggar keseluruhan maksim percakapan secara bersamaan dalam merespon pertanyaan yang diberikan oleh sang penjaga kolam renang. Tiga implikatur yang hadir dari pelanggaran tersebut menunjukkan sikap tidak peduli Vicky terhadap pertanyaan yang diajukan oleh sang penjaga kolam renang.

Sama halnya dengan sketsa pertama dari karakter Vicky Pollard, pada sketsa kedua ini saya masih melihat pelanggaran-pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Vicky berkaitan dengan identitas *Chav* dari dirinya yang miskin, kurang berpendidikan, dan kasar (*Longman Dictionary*, 2012) sehingga hal-hal tersebut memengaruhi kepribadian serta kecerdasan Vicky yang tidak mampu dalam berkomunikasi, dengan memberikan tanggapan yang relevan dan tepat secara kuantitas, kualitas, maupun cara. Selain itu, dari pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Vicky menunjukkan ketidakmampuannya dirinya dalam memberikan argumentasi untuk membela dirinya (karena dalam sketsa tidak

ditunjukkan apakah benar Vicky mendorong anak kecil tersebut atau tidak). Namun meski demikian ada yang menarik dengan Vicky, yakni pada akhir pembicaraan dengan sang penjaga kolam renang, ia mampu memberikan penolakan atas permintaan dari sang penjaga kolam renang untuk keluar kolam renang. Hal tersebut tentu membingungkan bagi saya untuk menyimpulkan penyebab pelanggaran maksim dari karakter Vicky ini, apakah pelanggaran maksim tersebut dikarenakan rendahnya kecerdasan Vicky dalam berkomunikasi ataupun keisengan Vicky semata. Namun saya akhirnya memutuskan bahwa penolakan Vicky tersebut merupakan bagian dari kenakalan dirinya sebagai *Chav* ketika mengetahui sang penjaga kolam renang sudah lelah berbicara dan mengusirnya, (meskipun tidak jelas apakah Vicky mendorong atau tidak) Vicky menolak untuk keluar karena ia merasa tidak bersalah, namun justru karena ia ingin buang air kecil.

Singkat kata, sama halnya pada sketsa pertama, pada sketsa kedua dari karakter Vicky ini, pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Vicky lebih dipengaruhi oleh kepribadian serta identitas sosialnya, bukan maksud maupun tujuan dari pelanggaran maksim .

#### 4.1.2 Emily Howard

##### Sketsa Pertama

No	Pelanggaran Maksim					Implikatur
	Kualitas	Kuantitas	Relevansi	Cara		
(10)		✓			<i>Flouts</i> maksim kuantitas	Menolak secara halus
(11)		✓		✓		Menjelaskan alasan suatu peristiwa
(12)				✓	<i>Flouts</i> maksim cara	Menolak
(13)	✓			✓	<i>Flouts</i> maksim kualitas dan cara	Usaha meyakini lawan tutur
Jml	-	2	-	2		

Tabel 3. Tabel Temuan dan Analisis Emily Howard Sketsa Pertama

Dalam tabel di atas ditemukan bahwa Emily kerap melakukan *flouts* maksim cara dan pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran maksim percakapan yang dilakukan oleh Emily tersebut dilakukannya Emily bertujuan untuk menolak permintaan sang dokter untuk menaruh alat anti radiasi pada alat kelaminnya. Penolakan Emily pada perintah sang dokter merupakan kegigihan Emily untuk membangun identitas dirinya sebagai wanita dan menutupi identitas laki-laki yang dimiliki. Penolakan tersebut merupakan bagian dari usahanya untuk meyakinkan masyarakat di lingkungannya (termasuk dokter), bahwa dirinya bukanlah pria, melainkan seorang wanita, lebih tepatnya seorang *lady*. Penekanan kata *lady* yang berlebihan ini berkaitan dengan keinginan Emily untuk membentuk identitas bukan sebagai wanita biasa, melainkan sebagai wanita dari kelas atas. Singkat kata, pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Emily dipengaruhi oleh tujuannya, yakni untuk membentuk identitas diri sebagai perempuan dalam masyarakat dan menutupi identitas laki-laki yang dimiliki

### Sketsa Kedua

No	Pelanggaran Maksim					Implikatur
	Kualitas	Kuantitas	Relevansi	Cara		
(14)	✓				<i>Flouts</i> maksim kualitas	Menolak dan Memperingatkan
(15)		✓			<i>Flouts</i> maksim kuantitas	Menolak dan Memperingatkan
(16)	✓	✓				Meyakinkan
Jml	2	2	-	-		

Tabel 4. Tabel Temuan dan Analisis Emily Howard Sketsa Kedua

Dalam tabel di atas ditemukan bahwa Emily melakukan *flouts* dan melanggar maksim kuantitas dan cara. Pelanggaran maksim percakapan yang dilakukan oleh dua tuturan awal Emily (14) dan (15) memiliki implikasi menolak perlakuan layaknya laki-laki yang diberikan oleh seorang pengendara mobil kepada dirinya serta memperingatkan bahwa dirinya adalah seorang wanita.

Hal tersebut dilakukan Emily karena dirinya ingin diterima masyarakat sebagai wanita (*lady*) dan diperlakukan layaknya seorang wanita (*lady*). Dengan demikian pelanggaran maksim percakapan yang dilakukan oleh Emily dipengaruhi oleh tujuannya untuk membangun identitas sebagai wanita dan mengharapkan masyarakat memperlakukan dirinya layaknya wanita.

### 4.1.3 Daffyd Thomas

#### Sketsa Pertama

No	Pelanggaran Maksim				Implikatur
	Kualitas	Kuantitas	Relevansi	Cara	
(17)		✓		✓	Menegaskan sesuatu dan Menghina orang lain
(18)		✓		✓	Marah dan menegaskan kembali sesuatu
Jml	-	2	-	2	

Tabel 5. Tabel Temuan dan Analisis Daffyd Thomas Sketsa Pertama

Dalam tabel diatas ditemukan bahwa tindakan pelanggaran maksim kuantitas dan cara dilakukan dengan jumlah yang sama. Implikatur yang muncul dari pelanggaran maksim (17) diatas ialah Daffyd menghina lawan tuturnya yang seorang gay serta menegaskan bahwa hanya dirinya gay yang sebenarnya. Pelanggaran maksim pada tuturan (18) tidak memiliki implikatur karena jelas pelanggaran merupakan bentuk kemarahan dirinya terhadap ucapan lawan bicaranya dan menegaskan kembali bahwa dirinya adalah gay satu-satunya di desa.

Pelanggaran maksim diatas diatas menunjukkan bagaimana Daffyd yang seorang gay justru menolak pengakuan gay orang lain, dan menganggap bahwa dirinya sebagai satu-satunya gay. Pelanggaran maksim percakapan dilakukan oleh Daffyd dilakukannya bertujuan untuk menghina orang yang mengaku sebagai gay, dan memberitahu bahwa hanya dirinya gay yang tulen dan satu-satunya. Selain itu pelanggaran tersebut berkaitan dengan sikap homofobia serta sikap ingin diperhatikan dari dalam diri Daffyd



### Sketsa Kedua

No	Pelanggaran Maksim				Implikatur
	Kualitas	Kuantitas	Relevansi	Cara	
(19)			✓		Memberitahukan informasi
(20)		✓	✓		Memberitahukan informasi
(21)		✓	✓		Memberitahukan informasi
Jml	-	2	3	-	

Tabel 6. Tabel Temuan dan Analisis Daffyd Thomas Sketsa Kedua

Dalam tabel diatas ditemukan mayoritas pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Daffyd ialah maksim relevansi. Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Daffyd jelas ingin memberitahukan pada sang dokter bahwa ia adalah seorang gay meskipun pertanyaan yang ditanyakan tidak berhubungan dengan orientasi seksualnya. Pelanggaran diatas selain menunjukkan kebanggaan diri Daffyd terhadap ke-gay-annya, namun hal tersebut juga berkaitan dengan kurangnya pengetahuan dari diri Daffyd akan pemeriksaan kesehatan seksual. Namun, hal tersebut dapat juga diakibatkan atas sikap Daffyd yang ingin mencari perhatian warga desa atas orientasi seksualnya tersebut. Singkat kata, pelanggaran maksim percakapan yang dilakukan oleh Daffyd sebagian besar diakibatkan sikap bangga serta ingin mendapat perhatian warga atas orientasi seksualnya.

#### 4.1.4 Sebastian Love

##### Sketsa Pertama

No	Pelanggaran Maksim				Implikatur
	Kualitas	Kuantitas	Relevansi	Cara	
(22)	✓				Menunjukkan sikap tidak suka
(23)			✓		Cemburu
(24)			✓		Cemburu
Jml	1	-	2	-	

Tabel 7. Tabel Temuan dan Analisis Sebastian Love Sketsa Pertama

Pada tuturan (22) Sebastian melanggar maksim kualitas dengan menjawab dengan sinis sapaan dari Gregory. Implikatur yang muncul dari pelanggaran tersebut dikarenakan Sebastian ia tidak menyukai kehadiran Gregory. Selanjutnya pada tuturan (23) dan (24), Sebastian dengan kesal mengatakan bahwa ia ia tidak menyukai Gregory, karena bagi Sebastian, Gregory tampak jatuh hati pada sang perdana menteri. Implikatur yang muncul ialah kecemburuan dari diri Sebastian membuat ia melanggar maksim percakapan. Singkat kata, pelanggaran maksim percakapan pada sketsa ini seluruhnya karena perasaan cinta Sebastian yang terbakar api cemburu atas kehadiran Gregory sehingga memicu pelanggaran tersebut.

### Sketsa kedua

No	Pelanggaran Maksim				Implikatur
	Kualitas	Kuantitas	Relevansi	Cara	
(25)	✓				Menyindir
(26)	✓				Menyindir
(27)	✓				Menuduh
(28)	✓				Menuduh
(29)	✓		✓	✓	Menghina
Jml	5	-	1	1	

Tabel 8. Tabel Temuan dan Analisis Sebastian Love Sketsa Kedua

Pada sketsa kali ini Sebastian kerap melakukan pelanggaran maksim kualitas dengan mencerca sang kanselir. Implikatur yang muncul dari tuturan yang mengandung pelanggaran maksim (25), (26), (27), dan (28) tersebut jelas berbentuk ejekan Sebastian terhadap sang kanselir yang dicurigai mengkhianati sang perdana menteri. Implikatur yang muncul pelanggaran maksim percakapan kualitas, relevansi dan cara pada tuturan (29) ialah Sebastian mencerca sang kanselir dan menganggap bahwa sang perdana menteri lebih baik dari pada sang kanselir. Oleh karena itu, pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Sebastian dengan tujuan menghina kanselir yang juga merupakan bentuk dukungan Sebastian terhadap perdana menteri.

#### 4.2 Temuan dan Hasil Analisis Keganjilan Humor dalam Maksim Percakapan

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian analisis, pada setiap sketsa terlihat bagaimana penggunaan strategi *set up* dan *punchline* dari keganjilan yang dihasilkan lewat penggunaan maksim percakapan.

##### 4.2.1. Sketsa Pertama Vicky Pollard.

Pada sketsa pertama, pelanggaran maksim percakapan pada tuturan (1) mengawali tahap *set up* Vicky Pollard sebagai murid yang kerap menjawab pertanyaan gurunya dengan tuturan yang sangat melenceng, *absurd*, dan dengan kuantitas berlebihan, kemudian selanjutnya

Universitas Indonesia

tuturan (1), (2), (3), maupun (4) terus membangun situasi keganjilan dalam pelanggaran maksim percakapan sketsa tersebut. Kemudian, tuturan (5) menjadi *punchline* dengan menghasilkan titik puncak keganjilan. Selanjutnya, timbul kesadaran bahwa situasi tersebut berkaitan dengan kepribadian Vicky yang tidak peduli dan tidak tahu peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

#### 4.2.2. Sketsa Kedua Vicky Pollard

Pada sketsa pertama, pelanggaran maksim percakapan pada tuturan (6) mengawali tahap *set up* Vicky Pollard sebagai murid yang kerap menjawab pertanyaan penjaga kolam renang dengan tuturan yang sangat melenceng, *absurd*, dan dengan kuantitas berlebihan. Selanjutnya tuturan (7), dan (8), terus membangun situasi keganjilan dalam pelanggaran maksim percakapan sketsa tersebut. Kemudian, tuturan (9) menjadi *punchline* dengan menghasilkan titik puncak keganjilan. Selanjutnya, timbul kesadaran bahwa situasi tersebut berkaitan dengan sikap Vicky tersebut seolah mengerjai sang penjaga kolam renang yang telah lelah dalam menghadapinya.

#### 4.2.3. Sketsa Pertama Eddy 'Emily' Howard

Pada sketsa pertama, pelanggaran maksim percakapan pada tuturan (10) mengawali tahap *set up* Emily Howard sebagai pasien yang kerap melanggar maksim percakapan untuk menolak penggunaan alat pelindung pada alat kelaminnya dari sinar radiasi untuk mengobati lukanya. Selanjutnya tuturan (11), dan (12), terus membangun situasi keganjilan dalam pelanggaran maksim percakapan sketsa tersebut. Kemudian, tuturan (13) menjadi *punchline* dengan menghasilkan titik puncak keganjilan. Selanjutnya, timbul kesadaran bahwa situasi tersebut berkaitan dengan sikap Emily tersebut berkaitan dengan usahanya untuk melindungi identitas laki-laknya, sehingga ia menciptakan situasi yang selaras yakni sikap wajar seorang *transvetite* yang ingin menutupi identitas yang sebenarnya.

#### 4.2.4. Sketsa Kedua Eddy ‘Emily’ Howard

Pada sketsa pertama, pelanggaran maksim percakapan pada tuturan (14) mengawali tahap *set up* dari Emily Howard yang kerap melanggar maksim percakapan untuk menolak permintaan supir boks untuk mendorong mobilnya yang mogok. Selanjutnya tuturan (15), terus membangun situasi keganjilan dalam pelanggaran maksim percakapan sketsa tersebut. Kemudian, tuturan (16) menjadi *punchline* dengan menghasilkan titik puncak keganjilan. Selanjutnya, timbul kesadaran bahwa situasi tersebut berkaitan dengan sikap Emily tersebut berkaitan dengan usahanya untuk melindungi identitas laki-laknya, sehingga ia menciptakan situasi yang selaras yakni sikap wajar seorang *transvetite* yang ingin menutupi identitas yang sebenarnya dan berusaha meyakini orang lain bahwa dirinya adalah wanita tulen. Dua situasi yang muncul bersamaan ini, memberikan efek humor pada dialog diatas.

#### 4.2.5. Sketsa Pertama Daffyd Thomas

Pada sketsa pertama, pelanggaran maksim percakapan pada tuturan (17) mengawali tahap *set up* dari Daffyd Thomas yang melanggar maksim percakapan karena ia bahasa sarkastik untuk mencerca Evans yang dianggapnya bukan gay. Kemudian, tuturan (18) menjadi *punchline* dengan menghasilkan titik puncak keganjilan. Namun, pelanggaran maksim percakapan tersebut menghasilkan kesadaran atas keselarasan atas situasi dikehidupan nyata, yakni sikap cari perhatian atas orientasi seksual dirinya. Dua situasi yang muncul bersamaan ini, memberikan efek humor pada dialog diatas.

#### 4.2.6. Sketsa Kedua Daffyd Thomas

Pada sketsa pertama, pelanggaran maksim percakapan pada tuturan (19) mengawali tahap *set up* dari keganjilan dari Daffyd Thomas yang kerap melanggar maksim percakapan. Pelanggaran maksim percakapan (20) terus membangun keganjilan bagaimana Daffyd terus melanggar maksim percakapan untuk menekankan bahwa

dirinya adalah seorang gay, dan merasa perlu untuk memeriksakan kesehatan seksualnya. Kemudian pada tuturan (21) menjadi *puchline* yakni menghasilkan titik puncak kegajilan. Namun, pelanggaran maksim percakapan tersebut menghasilkan penyadaran atas keselarasan atas situasi dikehidupan nyata, yakni sikap cari perhatian atas orientasi seksual dirinya. Dua situasi yang muncul bersamaan ini, memberikan efek humor pada dialog diatas.

#### 4.2.7. Sketsa Pertama Sebastian Love

Pada sketsa pertama, pelanggaran maksim percakapan pada tuturan (22) mengawali tahap *set up* dari kegajilan pada tuturan dari Sebastian Love sebagai respon dari sapaan serta pertanyaan dari Gregory dan perdana menteri . Pelanggaran maksim percakapan (23) terus membangun kegajilan bagaimana Sebastian yang terus melanggar maksim percakapan terhadap pertanyaan dari perdana menteri. Kemudian pada tuturan (24) menjadi *puchline* yang menghasilkan titik puncak kegajilan. Sebastian melakukan pelanggaran maksim dengan implikasi bahwa hanya dirinya cemburu pada kedekatan antara Gregory dan perdana menteri. Tuturan ini tentu menghasilkan situasi yang ganjil karena dalam situasi formal, yakni di ruang kerja perdana menteri, dan dalam hubungan profesional yakni sekertaris dengan perdana menteri, tentu terasa ganjil apabila seseorang memberikan tuturan yang berhubungan dengan ranah pribadi. Ditambah lagi, Sebastian sebagai pria tentu ganjil apabila menyukai Perdana Menteri yang juga merupakan pria. Namun dengan melakukan hal tersebut, Sebastian menciptakan situasi yang selaras, yakni situasi seorang homoseksual yang menunjukkan kecemburuan layaknya pada orang yang tengah jatuh cinta, terhadap pria yang dianggap menggoda pria yang dicintainya. Dua situasi yang muncul bersamaan ini, memberikan efek humor pada dialog diatas.

#### 4.2.8. Sketsa Kedua Sebastian Love

Pada sketsa pertama, pelanggaran maksim percakapan pada tuturan (25) mengawali tahap *set up* keganjilan dari pelanggaran maksim percakapan yang dihasilkan oleh Sebastian Love sebagai sekretaris perdana menteri yang memberikan respon berupa cercaan terhadap kanselir. Selanjutnya pada tuturan (26), (27), dan (28), Sebastian terus memberikan respon pelecehan terhadap kanselir yang dianggapnya sebagai seorang pembohong karena berkhianat pada sang perdana menteri. *Punchline* (29) hadir dengan dilanggarnya maksim percakapan kualitas, cara, dan relevansi, yang menghasilkan keganjilan. Keganjilan tersebut dikarenakan bagaimana mungkin seorang tidak layak dipilih sebagai perdana menteri karena tubuh gendut dan botak. Selain itu, Sebastian berargumen sang perdana menteri lebih pantas menjadi perdana menteri karena ia lebih mempesona.

Namun dengan melakukan hal tersebut, Sebastian menciptakan situasi yang selaras, yakni situasi seseorang yang tengah jatuh cinta mendukung orang yang dicintainya dari orang yang berniat mencelakakannya. Sehingga ia selalu mencerca sang kanselir, yang ditenggarai berniat menjatuhkan posisi dari perdana menteri, lelaki yang dicintainya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Sebagaimana yang kita ketahui, percakapan yang baik tentu dengan mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan yang baik dan benar, agar pesan-pesan dari kedua pihak yang berkomunikasi dapat tersampaikan dan dipahami. Teori maksim percakapan sebagai salah satunya kaidah kebahasaan mendefinisikan percakapan yang baik dan efektif ialah percakapan yang memegang komitmen dalam kebenaran, relevansi, kejelasan, dan menyediakan jumlah informasi yang tepat sesuai yang diminta agar pesan dari komunikator dapat tersampaikan dengan baik. Namun tidak demikian dengan humor verbal, justru pelanggaran maksim percakapan yang menghasilkan keganjilan menjadi strategi dalam menghasilkan efek humor.

Dari pembahasan mendalam mengenai fenomena humor verbal yang melibatkan pelanggaran terhadap maksim percakapan dalam sketsa komedi Little Britain, kita bisa melihat bagaimana pelanggaran terhadap kaidah kebahasaan dapat menjadi strategi dalam menghasilkan humor verbal. Pelanggaran Maksim Percakapan muncul pada seluruh humor verbal dari sketsa terpilih. Pelanggaran pada maksim percakapan yang dilakukan masing-masing karakter bervariasi. Namun masing-masing karakter memiliki kebiasaan pada pelanggaran maksim tertentu. Pelanggaran maksim berkaitan dengan kepribadian yang ditunjukkan oleh karakter tersebut sekaligus tujuan pelanggaran maksim percakapan yang kerap kali berulang. Namun demikian, seperti yang kita lihat pada bagian analisis, meski dilakukan penyimpangan dalam kaidah kebahasaan, humor tetap dapat memiliki makna yang dapat kita pahami, yang dapat kita nikmati sambil bersuka cita. Oleh karena itu, apabila melihat sifat dari humor, yakni dapat menyampaikan pesan, sekaligus dapat menghibur, tentu tidak salah apabila keberadaan humor menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Kembali berkaitan



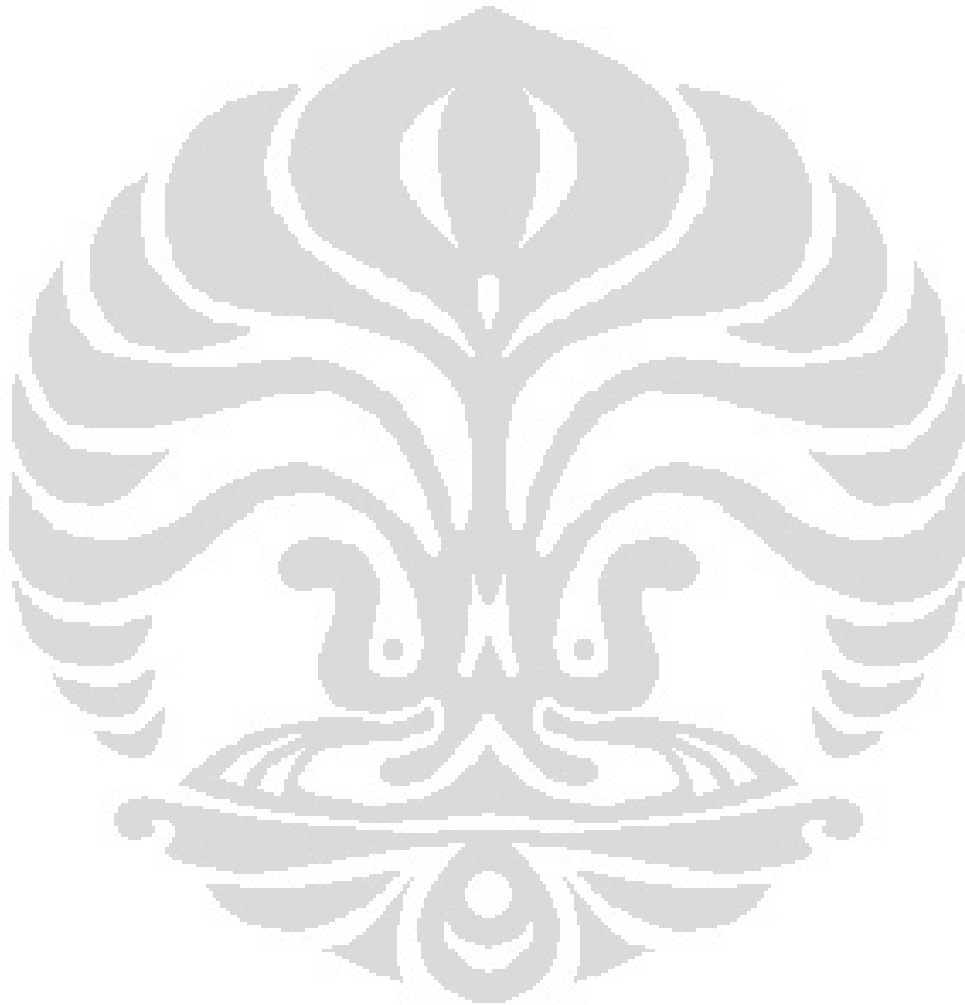
dengan teori maksim percakapan, diketahui bahwa masing-masing karakter memiliki kebiasaan melakukan pelanggaran pada maksim percakapan yang sama. Hal tersebut berkaitan erat dengan kepribadian yang ditunjukkan oleh karakter tersebut sekaligus tujuan pelanggaran maksim percakapan yang kerap kali berulang. Yang perlu untuk dicatat, bahwa penentuan jenis pelanggaran maksim yang ada sepenuhnya bergantung pada penilaian saya sendiri atas hal-hal yang saya anggap relevan dalam konteks tertentu maupun tidak. Sehingga pada hasilnya mungkin dapat menghasilkan perbedaan pandangan dari satu orang ke orang yang lain.

Teori keganjilan humor turut serta dalam membuktikan bagaimana pelanggaran maksim percakapan menjadi strategi dalam menghasilkan humor. Dengan tahapan yang terbagi kedalam *set up* dan *punchline*, kita dapat melihat bagaimana pelanggaran maksim percakapan menghasilkan keganjilan pada situasi, namun pada saat bersamaan membuat kita menyadari bahwa situasi humor tersebut juga berkaitan dengan situasi dalam kehidupan nyata. Penyadaran terhadap adanya dua situasi yang muncul dalam *punchline*, yang diakibatkan oleh pelanggaran maksim percakapan tersebut, kembali menunjukkan kepada kita humor dapat berkaitan pada pesan serius yang ada dalam kehidupan nyata.

Satu hal pula untuk diingat, teks dari humor, khususnya humor verbal bersifat *non bonafide*. Dalam artian bahwa teks humor bersifat lawakan, kebohongan, tidak serius, memuat hal-hal tidak masuk akal, dan tidak sebenar-benarnya. Begitu pula dalam humor verbal yang ada dalam sketsa komedi Little Britain, meski menampilkan pelanggaran maksim percakapan yang mengimplikasikan isu-isu percintaan sesama jenis, transvetite, atau maupun kelas sosial *Chav* yang ada dalam masyarakat Britania Raya, tetap harus diingat bahwa teks tersebut bersifat *bonafide*, sehingga kebenaran dari teksnya tidak dapat dipertanggung jawabkan.

## 5. 2 Saran

Penulis berharap, sketsa komedi *Little Britain* ini tidak hanya dikaji dari segi proses penghasilan humor verbal saja, tetapi dikaji pula hubungan antara humor verbal dengan humor non-verbal. Dengan menggunakan penggabungan dari humor verbal dan humor non diharapkan dapat semakin memperdalam pengkajian dalam humor.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andriany, Liesna. “*Interpersonal Utterances In Classroom Discourse : Systemic Functional Linguistic Analysis*”. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/28991> (Diakses Tanggal 15 Juni 2012)
- Austin, John Langshaw. (1962). *How to do things with words*. London: Oxford University Press.
- Berger, Arthur Asa. (2010). “*Blind Men and Elephants: Perspectives on Humor*”. USA: Transaction Publisher.
- Billig, Michael. “*Laughter And Ridicule : Towards A Social Critique Of Humour*”. <http://bookfi.org/md5/AC3284D0C50FB7973E5570D40381D29E> (diakses tanggal 29 Mei 2012)
- Brown, Gillian & George Yule. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness, Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Steven, & Attardo, Salvatore. “*Understanding language structure, interaction, and variation: an introduction to applied linguistics and sociolinguistics for nonspecialists*”. <http://bookfi.org/md5/f40e6f6c62b807054e0bcde0e7916659> (diakses tanggal 28 Mei 2012)
- Curco, Carmen. “*Some Observations On The Pragmatics Of Humorous Interpretations : a Relevance Theoretic Approach*”. <http://www.langsci.ucl.ac.uk/linguistics/publications/WPL/95papers/CURCO.pdf> (diakses tanggal 6 Januari 2012)
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Friedman, Sam. “*Legitimizing A Discredited Art Form : The Changing Field Of British Comedy*”. [http://www.socialwork.ed.ac.uk/\\_\\_data/assets/pdf\\_file/0003/55911/WP39SamFriedman.pdf](http://www.socialwork.ed.ac.uk/__data/assets/pdf_file/0003/55911/WP39SamFriedman.pdf) (diakses tanggal 2 Juni 2012)
- Geisel, Theodor Seuss. “*One Fish, Two Fish, Red Fish, Blue Fish*”. <http://worleygig.blogspot.com/2008/02/one-fish-two-fish-red-fish-blue-fish.html> (diakses tanggal 5 Juni 2012)
- Gruyter, Mouton de. (1994). “*Linguistic Theories of humor / by Salvatore Attardo*”. Berlin; New York : Walter de Gruyter & Co.

- Harzing, Anne-Wil. “*British Culture*”. <http://www.harzing.com/ukculture.htm> (diakses tanggal 6 Mei 2012)
- Justova, Veronika. “*Direct and Indirect Speech Acts in English*”. [http://is.muni.cz/th/109677/ff\\_b/bachelor\\_thesis.pdf](http://is.muni.cz/th/109677/ff_b/bachelor_thesis.pdf) (diakses tanggal 2 Juni 2012)
- Kalliomiaki, Laura. “*Ink and incapability*” : verbal humour in the TV-sitcom *Blackadder* : a pragmatic and rhetorical analysis. A Pro Gradu Thesis in English”. [https://jyx.jyu.fi/dspace/bitstream/handle/123456789/7410/URN\\_NBN\\_fi\\_jyu-2005437.pdf?sequence=1](https://jyx.jyu.fi/dspace/bitstream/handle/123456789/7410/URN_NBN_fi_jyu-2005437.pdf?sequence=1) (diakses tanggal 2 Juni 2012)
- Knuuttila, Seppo. “*How Humour Makes A Difference*”. <http://www.folklore.ee/folklore/vol46/knuuttila.pdf> (diakses tanggal 7 Januari 2012)
- Latta, Robert L.. (1999). *The Basic Humor Process: A Cognitive-Shift Theory and The Case Against Incongruity*. Berlin: Mouton de Gruyter
- Leech, Geoffrey. (1983). *Linguistic Meaning (Vol 1)*. London: Routledge & Kegan Paul
- Leech, Geoffrey. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Singapore Publishing.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Liu, Shaozhong. ”*What is Pragmatics?*”. <http://www.gxnu.edu.cn/Personal/szliu/definition.html> (diakses tanggal 6 Januari 2012)
- Lockyer, Sharon. “*Reading Little Britain: Comedy Matters on Contemporary Television (Reading Contemporary Television)*”. <http://bookfi.org/md5/D3BC94C471577CEBA3F845EE406D4312> (diakses tanggal 1 Juni 2012)
- Lukmana, Iwa. “*Analisis Bahasa untuk Kajian Sosial : Pemaknaan kritis terhadap praltek berwacana sebagai praktek sosial*”. <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/6%20iwa%20lukmana.pdf> (diakses tanggal 5 juni 2012)
- Martin, Rod A.. (1994). *Sense of Humor*. University of Western Ontario. London, Ontario, Canada.
- Mulder, M.P., & Nijholt, A.. (2002). “*Humour Research: State of The Art*”. University of Twente : Centre for Telematics and Information Technology.
- Norrick, Neal R., & Chiaro, Delia. “*Humor in Interaction (Pragmatics and Beyond New Series)*”. <http://bookfi.org/md5/DC01E053219663A3DF406E4AF0E12EDB> (diakses tanggal 25 mei 2012)

- Nugraheni, Yunita. “*Implikatur Percakapan Tokoh Wanita Dan Tokoh Laki-Laki Dalam Film Harry Potter And The Goblet Of Fire*”.  
<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/188/183> (diakses tanggal 2 Mei 2012)
- Pevensie, Edmund. “Sejarah Singkat Pragmatik”.  
<http://www.scribd.com/doc/48254615/SEJARAH-SINGKAT-PRAGMATIK> (diakses tanggal 6 Januari 2012)
- Polimeni, Joseph, & Reiss, Jeffrey P. “*The First Joke: Exploring the Evolutionary Origins of Humor, Evolutionary Psychology*”. <http://www.epjournal.net/wp-content/uploads/ep04347366.pdf> (diakses tanggal 3 Juni 2012)
- Rahardi, R. Kunjana, (2005). *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Rappoport, Leon. (2005). *Punchlines: The Case for Racial, Ethnic, And Gender Humor*. USA: Greenwood Publishing Group
- Raskin, Victor. “*The Primer Of Humor Research*”. [free-books.us.to/get?nametype=orig&md5=D1D243A30655E252940B5743638DF4DB](http://free-books.us.to/get?nametype=orig&md5=D1D243A30655E252940B5743638DF4DB) (diakses tanggal 28 mei 2012)
- Riyono, Ahdi. “*Jokes as A Humor Discourse: Pragmatic Study*”.  
[http://eprints.umk.ac.id/146/1/JOKES\\_AS\\_A\\_HUMOR\\_DISCOURSE\\_PRAGMATIC\\_STUDY.pdf](http://eprints.umk.ac.id/146/1/JOKES_AS_A_HUMOR_DISCOURSE_PRAGMATIC_STUDY.pdf) (diakses tanggal 7 Januari 2012)
- Rohmadi, Muhammad. “*Strategi Penciptaan Humor Dengan Pemanfaatan Aspek-Aspek Kebahasaan*”. [http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/22310285298\\_0852-0801.pdf](http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/22310285298_0852-0801.pdf) (diakses tanggal 14 Juni 2012)
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang : CV. IKIP Semarang Press
- Searle, John R. (1976). *Speech Acts*. London: Syndics of the Cambridge University Press.
- Sihombing, M. “Pelanggaran Prinsip Kooperatif Dalam Wacana Humor Berbahasa Indonesia di Internet”. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16562/5/Chapter%20I.pdf> (diakses tanggal 2 Juni 2012)
- Soedjatmiko, Wuri. (1992). *Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor*. Lembaga Bahasa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Sompotan, Amelia G.. “Pragmatik”. <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/3096266.pdf> (diakses tanggal 3 Juni 2012)
- Swestii. “Bentuk dan Fungsi Humor”. <http://www.scribd.com/swestii/d/80135050-Bentuk-Dan-Fungsi-Humor> (diakses tanggal 7 Januari 2012)

- Syaiba."Pragmatik Bahasa Indonesia". <http://www.scribd.com/syaiba/d/57892749-Pragmatik-Bahasa-Indonesia> (diakses tanggal 6 Januari 2012)
- Taylor, Julia. "*Computational Recognition Of Humor In A Focused Domain : Veatch's Theory of Humor*" <http://www.scribd.com/doc/71329755/7/Veatch%E2%80%99s-Theory-of-Humor> (diakses tanggal 2 Juni 2012)
- Thomas, Jenny. (1995). *Meaning in Interaction : an Introduction to Pragmatics*. London : Longman Group Limited
- Van Roy, Peter. (2001). *How To Deal with Interpersonal Communication*. New York : Churchill Press
- Wijana, I Dewa Putu. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuna Pustaka.
- Willis, Ken. "*Making Sense of Humour : Some Pragmatic And Political Aspects*". [http://www.pragmaticshumour.net/makingsenseofhumour/6.1pragmatic\\_approach.htm](http://www.pragmaticshumour.net/makingsenseofhumour/6.1pragmatic_approach.htm) (diakses tanggal 6 Januari 2012)
- Wodak, Ruth. "*Pragmatics And Critical Discourse-Analysis A Cross Disciplinary Inquiry*". [http://www.ling.lancs.ac.uk/2Fstaff/2Fwodak/2Fpapers/2Fwodak\\_pragdiscourse.pdf&ei=sWfUT8jbJ8r5rAe2z5j8Dw&usq=AFQjCNHXJDZXZ1c1KiO-O12r1cgva6QyqOA&sig2=EJsYiR1QEnHPBYBKNAZ-zA](http://www.ling.lancs.ac.uk/2Fstaff/2Fwodak/2Fpapers/2Fwodak_pragdiscourse.pdf&ei=sWfUT8jbJ8r5rAe2z5j8Dw&usq=AFQjCNHXJDZXZ1c1KiO-O12r1cgva6QyqOA&sig2=EJsYiR1QEnHPBYBKNAZ-zA) (diakses tanggal 2 Juni 2012)
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford : Oxford University Press.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Dialog 1: Musim 1 Eps 1 Waktu 00:40

- Teacher : Vicky Pollard, stay behind.
- Kelly (Vicky's friend) : Good luck, Vicky
- Teacher : Yes, thank you Kelly. Come here, please Vicky. Vicky, it's been two weeks and I still haven't received your essay on Lord Kitchener.
- Vicky Pollard : No, because what happened was, I was going round Karl's but Shelley Todd, who's a bitch, has been completely saying that Destiny stole money but I ain't not never spoken to Rochelle..
- Teacher : Vicky, I'm more interested in your course work.
- Vicky Pollard : But what happened was that Ashley Cramer's saying that Samantha's brother smells of mud, but - shut up! - Never stole no car - shut up!
- Teacher : Vicky, have you even started this essay?
- Vicky Pollard : No, but yeah, but no, but yeah, but no. I'm not going on the pill because they stop you from getting pregnant
- Teacher : If I don't get the essay, I'll have to fail you.
- Vicky Pollard : Yeah, but Louise emptied a bottle of Fanta into Shannon's bag but Luke says he fingered her.
- Teacher : Vicky, do you want to pass your GCSE?
- Vicky Pollard : GCS what? Don't go giving me evils!

## Lampiran 2

### Dialog 2: Musim 1 Eps 2 Waktu 26:14

Penjaga kolam renang : Excuse me. Can I have a word? I've just been speaking to a little girl who says you pushed her in the pool. Did you?

Vicky : No but, yeah but, no, what happened was you know the Redmond sisters? They found a verruca sock, put it in Carrie's bag and she had an eppy and turned up to Kamal Sharma's party with a compass and stabbed Kamal Sharma and Shelley Bentley gave Craig Sherman a blowy in the shallow end.

Penjaga kolam renang : I asked if you pushed that girl in the pool.

Vicky : No, I couldn't have done because I was with Michaela who was crying. You know Dominic? He was meeting her to go to third base but Ian Papworth, who I once got off with as a joke, icked a whole bottle of Dubonnet and hid it in the woods, then threw it at a family of gypos.

Penjaga kolam renang : Did you push her in or not?

Vicky : No, because I would never do that. Once I heard that a man pushed a man and the man died. You can ask him yourself. Johnno tripped up Dean Hurst and he got 300 stitches in his face and when his mum found out she did her dirty business on his dad's Astra.

Penjaga kolam renang : Get out and go and get changed

Vicky : I'm just going to have a wee first



### Lampiran 3

#### Dialog 3 Musim 1 Episode 4 Waktu 00:02:30

Dokter : Right, sorry to keep you. So, Eddie Howard...

Emily : Emily Howard. I'm a lady. Emily Howard. Yes.

Dokter : Right. What happened?

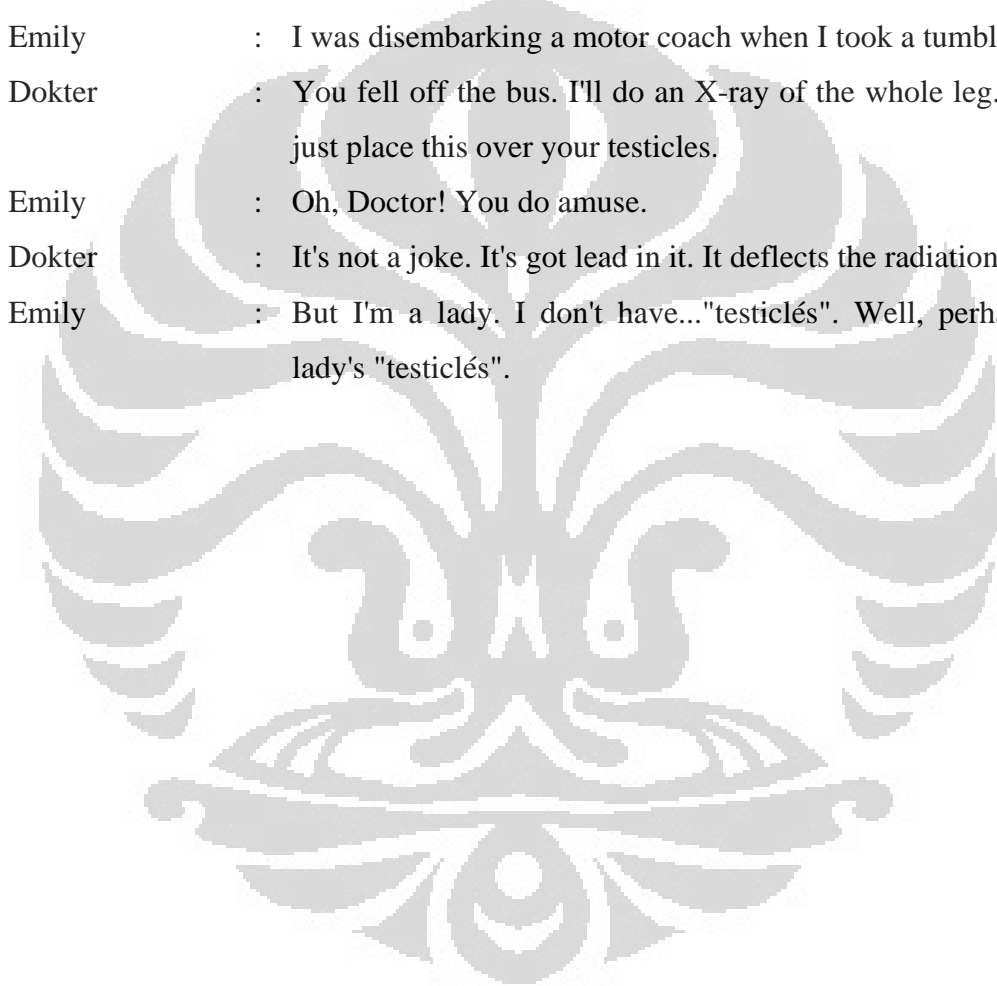
Emily : I was disembarking a motor coach when I took a tumble.

Dokter : You fell off the bus. I'll do an X-ray of the whole leg. If you'd just place this over your testicles.

Emily : Oh, Doctor! You do amuse.

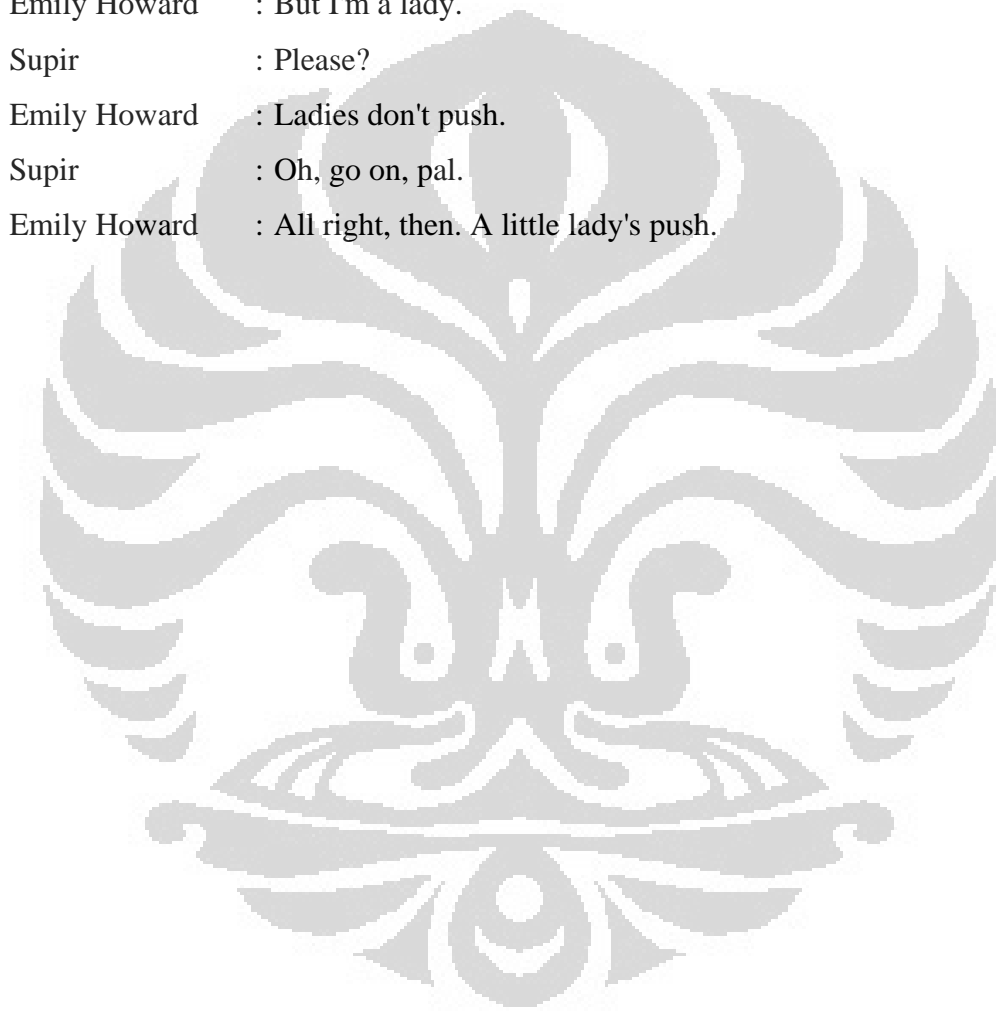
Dokter : It's not a joke. It's got lead in it. It deflects the radiation.

Emily : But I'm a lady. I don't have..."testiclés". Well, perhaps little lady's "testiclés".



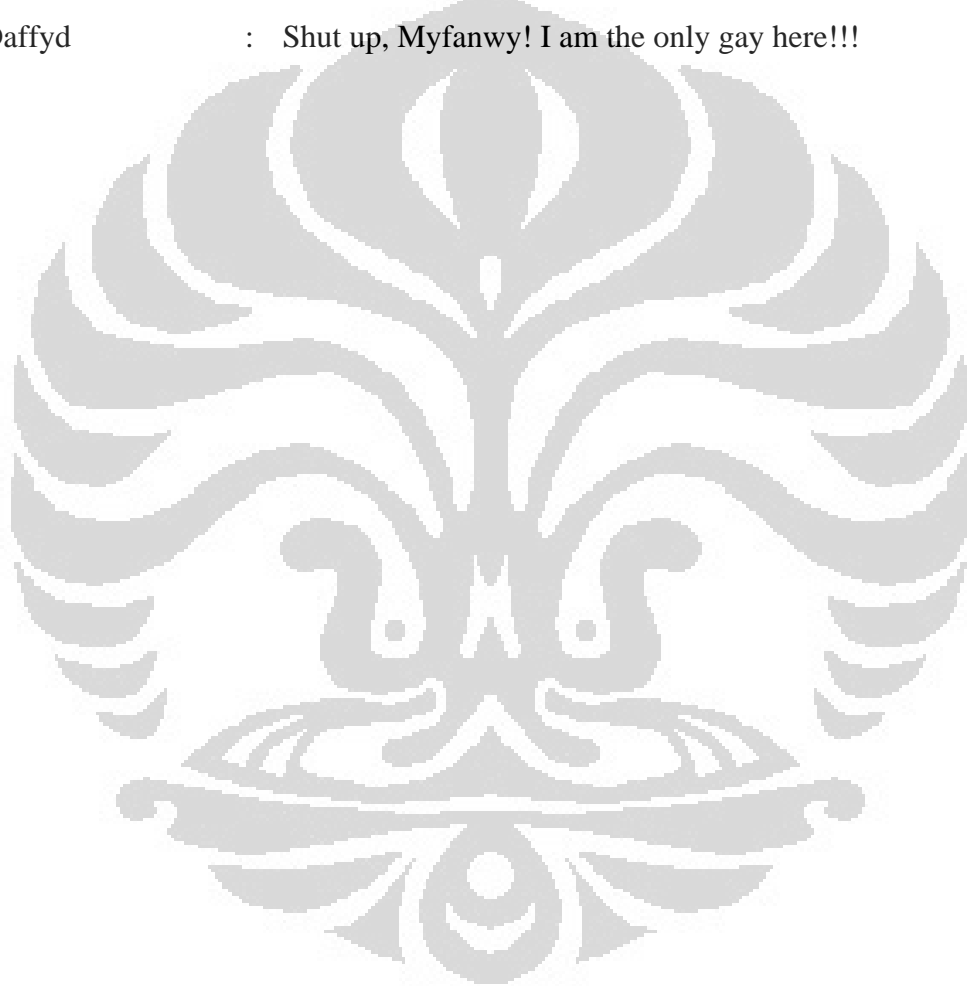
**Lampiran 4****Dialog 4 Musim 1 Eps. 8 Waktu 00:04:29**

Supir : Oi, mate! You in the skirt!  
Emily Howard : Yes?  
Supir : You couldn't give me a push, could you?  
Emily Howard : But I'm a lady.  
Supir : Please?  
Emily Howard : Ladies don't push.  
Supir : Oh, go on, pal.  
Emily Howard : All right, then. A little lady's push.



**Lampiran 5****Dialog 5 Musim 1 Episode 1 Waktu 00:23:33**

- Evans : I've passed your gay test, so I must be gay.  
Daffyd : No, you are not a gay. I am the gay. You're just a bit poofy.  
Evans : I am gay. I've had sex with men.  
Myfanwy : That's more than you've had, Daffyd.  
Daffyd : Shut up, Myfanwy! I am the only gay here!!!



**Lampiran 6****Dialog 6 Musim 1 Episode 5**

- Dokter : OK... So before we give you the test, we do have to ask you a few questions. Don't worry. It's all confidential, OK?
- Dokter : So... Age?
- Daffyd : 25.
- Dokter : Occupation?
- Daffyd : Gay.
- Dokter : No. What do you do?
- Daffyd : Oh, I see. I am an unemployed out gay man.
- Dokter : And how many sexual partners have you had in the past year?
- Daffyd : None.
- Dokter : How many have you had in the past five years?
- Daffyd : Past five years, you say...Excluding myself?
- Dokter : Yes.
- Daffyd : None.
- Dokter : Have you had any sexual partners?
- Daffyd : No. I'm the only gay in the village, you see

## Lampiran 7

### Dialog 7 Musim 1 episode 1 Waktu 00:02:15

Sebastian : Oh, hello.

Gregory : Yes

PM : Sebastian, Gregory Merchant. Just come to us from the Treasury.

Gregory : Hello, Sebastian. Nice to meet you.

Sebastian : Whatever.

Sebastian : Prime Minister, can I have a word?

PM : Can't it wait?

Sebastian : Kind of important.

PM : Gregory, would you...?

George : Of course.

(George pergi keluar ruangan)

Sebastian : Who was that?

PM : Gregory, new boy at the Treasury. He's good.

Sebastian : Oh, is he?

PM : Yes. Really knows his stuff.

Sebastian : I don't like him.

PM : Why is that?

Sebastian : I see the way he looks at you.

PM : What about it?

Sebastian : He was looking at you like he loves you

## Lampiran 8

### Dialog 8 Musim 1 episode 6 Waktu 00:01:00

- Kanselir : So, in principle, the budget is approved, is it?
- PM : Yes, though you might like to have a look. at the focus-group report that's come through. Do you have that, Sebastian?
- Kanselir : Oh! That should make for interesting reading, Prime Minister (!) Is that all?
- PM : Yes.....Though I must say, Robert, I do feel rather undermined that you consistently distance yourself from me in public. If you're gonna stand against me for the leadership, come out and say so.
- Sebastian : Yeah!
- Kanselir : Prime Minister, if and when I have ambitions for the leadership, you'll be the first to know.
- Sebastian : Yeah, right (!)
- PM : Thank you, Sebastian.
- Sebastian : Yeah, but, you know, he's so two-faced.
- PM : Yes, thank you.
- PM : I heard you had a private meeting with the Home Secretary this morning.
- Kanselir : I did, but the question of leadership never arose.
- Sebastian : Oh, you lying cow!
- PM : Sebastian!
- Sebastian : I don't know what you're getting het up about. The public won't vote for him.
- Kanselir : Why not?
- Sebastian : Well, look at you! You're overweight, you're losing your hair. The Prime Minister is gorgeous. Well, I wouldn't know, but he is